

**PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA  
PERSPEKTIF WANITA PEKERJA  
MPS UNGGUL JAYA DI DESA PALON  
KECAMATAN JEPON KABUPATEN BLORA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Tugas dan Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:  
**YULIANA**  
NIM: 113111152

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2015**

## PERNYATAAN KEASLIAN

**Yang bertanda tangan di bawah ini:**

**Nama** : Yuliana  
**NIM** : 113111152  
**Jurusan** : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA PERSPEKTIF  
WANITA PEKERJA MPS UNGGUL JAYA DI DESA PALON  
KECAMATAN JEPON KABUPATEN BLORA**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,  
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang,

Pembuat Pernyataan,



NIM: 113111152



KEMENTERIAN AGAMA R.I  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp.7601295 Fax.  
7615987 Semarang 50185

## PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Wanita  
Pekerja MPS Unggul Jaya Di Desa Palon Kecamatan  
Jepon Kabupaten Blora

Penulis : **Yuliana**  
NIM : 113111152  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 10 Juli 2015

DEWAN PENGUJI

Ketua, Dr. Shodiq, M. Ag  
NIP : 19681205 199403 1 003

Sekretaris, Dr. Mustofa, M. Ag  
NIP: 19710403 199603 1 002

Penguji I, Mustopa, M. Ag  
NIP: 19660314 200501 1 002

Penguji II, Nur Asyiah, M. Si  
NIP: 19710926 199803 2 002

Pembimbing I, Dr. H. Darmu'in, M. Ag  
NIP: 19640424 199303 1 003

Pembimbing II, Dr. H. Ruswan, M. A.  
NIP: 19680424 199303 1 004

**NOTA DINAS**

Semarang, 24/6 2015

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Wanita Pekerja (Studi Kasus Keluarga Wanita Pekerja MPS Unggul Jaya di Desa Palon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora**

Nama : **Yuliana**

NIM : 113111152

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Pembimbing I,



Dr. H. Darmu'in, M. Ag.

NIP. 19640424 199303 1 003

**NOTA DINAS**

Semarang, 24/6 2015

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Wanita Pekerja (Studi Kasus Keluarga Wanita Pekerja MPS Unggul Jaya di Desa Palon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora**

Nama : **Yuliana**

NIM : **113111152**

Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Pembimbing I,



Dr. H. Darmu'in, M. Ag.

NIP. 19640424 199303 1 003

## ABSTRAK

Judul : Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Wanita  
Pekerja Mps Unggul Jaya Di Desa Palon Kecamatan  
Jepon Kabupaten Blora  
Penulis : Yuliana  
NIM : 113111152

Skripsi ini membahas tentang pandangan wanita pekerja MPS (Mitra Produksi Sigaret) Unggul Jaya terhadap pendidikan anak-anaknya dalam keluarga di Desa Palon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora. Kajiannya meliputi pelaksanaan pendidikan anak dalam keluarga wanita tersebut dan pandangan para wanita tersebut terhadap pendidikan anak-anaknya. Kajian ini dilatarbelakangi oleh kebanyakan wanita pekerja tersebut yang sering menitipkan anak-anak mereka kepada nenek-kakeknya selama mereka bekerja di luar rumah, sehingga ada beberapa tugasnya sebagai ibu rumah tangga yang tidak terlaksana dengan baik yang salah satunya adalah mendidik anak di lingkungan keluarga. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Bagaimana pandangan wanita pekerja MPS Unggul Jaya terhadap pendidikan anak di dalam keluarga di Desa Palon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora? (2) Bagaimana pelaksanaan pendidikan anak dalam keluarga wanita pekerja MPS Unggul Jaya di Desa Palon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pandangan wanita pekerja MPS Unggul Jaya terhadap pendidikan anak dalam keluarga di Desa Palon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora; (2) pelaksanaan pendidikan anak dalam keluarga wanita pekerja MPS Unggul Jaya di Desa Palon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora. Permasalahan tersebut dibahas melalui permasalahan yang ada di Desa Palon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora. Datanya diperoleh dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Semua data dianalisis dengan analisis deskriptif menggunakan logika induksi dan refleksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pandangan wanita pekerja MPS Unggul Jaya terhadap pendidikan adalah dengan sekolah yang tinggi dan setelah lulus nantinya akan menjadi orang yang sukses, hidup berkecukupan dan memiliki pekerjaan yang lebih baik

dari orang tuanya. Para wanita tersebut memandang bahwa pendidikan yang selama ini diperoleh anak-anaknya di sekolah baik formal maupun non formal sudah cukup. Sehingga kebanyakan dari mereka sering melimpahkan tanggung jawab mengasuh anak kepada nenek kakeknya. (2) Pelaksanaan pendidikan anak dalam keluarga wanita pekerja MPS Unggul Jaya berlangsung cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan wanita pekerja tersebut melakukan komunikasi dengan anak, memperhatikan kebutuhan anak, pemberian fasilitas sekolah, memerintah anak untuk belajar, bekerja sama dengan suami dan kerabat keluarga mendampingi dan menemani anak belajar di rumah, serta melibatkan suami dan kerabat keluarga pula dalam mengawasi keseharian anak; Namun terlepas dari hal tersebut, para wanita tersebut menaruh harapan besar kepada anak-anak mereka, bahwa kelak anak-anak mereka akan mempunyai masa depan yang lebih baik dari keadaan orang tuanya sekarang.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi mahasiswa, para tenaga pengajar, para peneliti, dan semua pihak yang membutuhkan di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Shalawat dan salam semoga tetap melimpahkan kepangkuan beliau Nabi Muhammad Saw, beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya serta orang-orang mukmin yang senantiasa mengikutinya.

Dengan kerendahan hati dan kesadaran penuh, penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini. Adapun ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada :

1. Dr. H. Darmuin, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang sekaligus pembimbing I yang telah berkenan memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi, beserta staf yang telah memberikan pengarahan dan pelayanan dengan baik, selama masa penelitian
2. Dr. H. Ruswan, M. A. selaku pembimbing II yang telah berkenan memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi
3. Bapak Yahmin dan Ibu Miyati selaku orang tua kandungku yang telah mengajarku hidup dalam prinsip, yang telah memberi motivasi dalam perjalanan hidupku.
4. Bapak Sunardi dan Ibu Muryati selaku orang tua angkatku yang karena mereka aku bisa seperti sekarang.



5. Sri Yati'ah selaku kakak kandungku yang sudah seperti ibu untukku yang telah banyak membantu baik secara materi dan tenaga selama empat tahun ini.
6. Soni Aditya, selaku adik kandungku dan Deamira adik angkatku.
7. Muhammad Hery Safruddin, yang dengan ikhlas memberi dukungan penuh baik secara materi maupun non materi.

Kepada semua pihak, peneliti mengucapkan terima kasih disertai do'a semoga budi baiknya diterima Allah Swt, dan mendapatkan balasan berlipat ganda dari Allah Swt. Penulis mengakui kekurangan dan keterbatasan kemampuan dalam menyusun skripsi ini, maka diharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif. Evaluatif dari semua pihak guna kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya semoga dapat bermanfaat bagi diri peneliti khususnya dan bagi semua pembaca pada umumnya. Amin.

Semarang, 27 Mei 2015

Penulis,  
Yuliana  
113111152

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II: LANDASAN TEORI</b> .....	11
A. Deskripsi Teori .....	11
1. Pendidikan Anak .....	11
2. Pendidikan Anak di Dalam Keluarga .....	19
3. Pendidikan Anak Menurut Islam .....	23
4. Wanita Pekerja .....	43
5. Wanita Pekerja Dalam Pandangan Islam .....	46
6. Wanita Pekerja Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak Dalam Keluarga .....	48
B. Kajian Pustaka .....	55
C. Kerangka Berfikir .....	60
<b>BAB III: METODE PENELITIAN</b> .....	61
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	61
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	62
C. Sumber Data .....	63
D. Fokus Penelitian .....	65

E. Teknik Pengumpulan Data .....	65
F. Uji Keabsahan Data .....	69
G. Teknik Analisis Data.....	71
<b>BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>75</b>
A. Deskripsi Data.....	75
1. Pandangan Wanita Pekerja MPS Unggul Jaya Terhadap Pendidikan Anak Dalam Keluarga .....	76
2. Pelaksanaan Pendidikan Anak Dalam Keluarga Wanita Pekerja MPS Unggul Jaya Di Desa Palon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora .....	80
B. Analisis Data .....	101
1. Analisis terhadap Pandangan Wanita Pekerja terhadap Pendidikan Anak dalam Keluarga di Desa Palon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora.	102
a. Harapan wanita pekerja terhadap masa depan anak .....	102
b. Implikasi Wanita yang Bekerja terhadap Pendidikan Anak dalam Keluarga.....	103
2. Analisis Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Anak di Dalam Keluarga Wanita Pekerja Di Desa Palon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora.	106
a. Komunikasi dengan Anak .....	106
b. Usaha Pendidikan .....	109
c. Hambatan pelaksanaan pendidikan dalam keluarga .....	112
C. Keterbatasan Penelitian .....	115
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>116</b>
A. Kesimpulan .....	116
B. Saran .....	118

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN I : PEDOMAN WAWANCARA  
RIWAYAT HIDUP**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting bagi perkembangan psikologi dan tingkah laku anak. Orang tua yang tidak memberikan pendidikan yang benar kepada anaknya, dan tidak mendidiknya dengan sopan santun serta akhlak yang mulia, tidak akan memetik hasil. Anak ibarat tanaman yang harus dipupuk dan dijaga dari hama, agar tidak menjadi tanaman liar. Demikianlah gambaran pemberian pendidikan kepada anak antara yang baik dan yang tidak baik.<sup>1</sup>

Orang tua adalah tempat mengadukan segala kesulitan, kesedihan, dan keinginan bagi anak-anaknya. Dengan perlindungan akan terpelihara rasa aman, rasa optimis yang akan membantu perkembangan anak, perlindungan ini tidak diartikan sebagai pembelaan, akan tetapi diartikan sebagai pemberian ketentraman batin dan rasa aman pada anak.<sup>2</sup>

Menurut Islam, anak pada hakikatnya adalah sumber kebahagiaan keluarga, karunia Allah swt., penerus generasi keturunan, pelestari pahala orang tua, amanat Allah dan makhluk

---

<sup>1</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Semarang: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 97.

<sup>2</sup> Dedy Ahimsa, *Merakit dan Membina Keluarga Bahagia*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2002), hlm. 15

independen,<sup>3</sup> yang memerlukan bimbingan dan pengarahan dari orang tuanya. Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi orang yang beriman, berkepribadian mulia dan bahagia di dunia akhirat.

Namun, untuk membentuk anak yang demikian tidaklah mudah. Rasa sayang terhadap anaknya tidaklah cukup untuk membentuk anak yang sesuai dengan apa yang diharapkannya, karena kasih sayang orang tua yang berlebihan justru akan menjerumuskan anak itu sendiri. Untuk itu, selain mengasuh dan melindunginya, orang tua juga bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya.<sup>4</sup> Tanggung jawab dan kewajiban orang tua untuk mendidik anaknya berdasarkan pada firman Allah swt. Q.S. al-Tahrim : 6.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang

---

<sup>3</sup> M. Nipan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. 1-2.

<sup>4</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 87.

diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Q.S. al-Tahrim/66 : 6).<sup>5</sup>

Pada Tafsir al-Maraghiy dijelaskan bahwa kata *al-ahl* mencakup istri, anak, budak laki-laki dan budak perempuan. Ayat tersebut juga menjelaskan tentang kewajiban suami untuk belajar fardu-fardu agama dan mengajarkannya kepada mereka.<sup>6</sup> Adapun tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya dikarenakan oleh dua hal, yaitu orang tua ditakdirkan untuk menjadi orang tua anaknya (kodrat), dan orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya.<sup>7</sup>

Pendidikan dapat diperoleh melalui jalur informal, jalur formal dan jalur non formal. Jalur informal diperoleh di dalam lingkungan keluarga, jalur formal diperoleh di sekolahan dan jalur nonformal diperoleh di masyarakat.<sup>8</sup> Pendidikan di dalam keluarga memiliki posisi yang sangat penting dalam pendidikan anak, namun tidak banyak orang yang memahami hal tersebut.

Pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua. Dalam buku *Sejarah Pendidikan Islam*, Al-Ghazali

---

<sup>5</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 820.

<sup>6</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy Juz XXVIII*, Terj., KH. Anshori Umar Sitanggal, dkk., (Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1974), hlm. 272-273.

<sup>7</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), Cet. 2, hlm. 74.

<sup>8</sup> Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Padang : Angkasa Raya, 1987), hlm. 35.

mengatakan bahwa “anak adalah merupakan amanat yang dipercayakan kepada ibu bapaknya, hatinya yang masih murni itu merupakan permata yang amat berharga, sederhana dan bersih dari ukiran apapun ia dapati menerima setiap ukiran yang digoreskan padanya dan ia akan condong ke arah mana dia kita condongkan.”<sup>9</sup>

Berdasarkan kutipan di atas jelaslah bahwa anak dilahirkan dalam keadaan bersih dan suci, maka kedua orang tuanyalah yang dapat menjadikan anak, mewarnainya, mengarahkannya, membimbing dan mendidiknya ke arah yang lebih baik.

Seorang ibu adalah sekolah pertama bagi anak-anaknya. Kedekatan anak dengan ibunya membuat seorang ibu mempunyai peluang yang besar di dalam mendidik anak-anaknya. Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Terbuktilah betapa berat peran atau tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya dikemudian hari.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Ahmad Syalaby, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm.285.

<sup>10</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 82.



Tanpa adanya pengawasan yang kontinyu dari orang tua besar kemungkinan pendidikan anak tidak akan berjalan dengan lancar. Orang tua juga harus menyediakan fasilitas belajar untuk anaknya. Karena fasilitas belajar di dalam proses pendidikan sangat penting sekali. Semakin lengkap fasilitas dalam belajar maka anak akan semakin dapat belajar dengan sebaik-sebaiknya, sehingga prestasi belajar yang dicapai anak pun akan lebih baik. Sebaliknya jika fasilitas dalam belajarnya tidak lengkap dapat menjadikan gangguan dalam proses belajar, sehingga hasilnya pun akan mengalami gangguan.<sup>11</sup>

Dengan demikian akan terjalinlah kerjasama serta keselarasan dan keseimbangan antara pendidikan yang diterima anak dalam keluarga dengan pendidikan di luar keluarga. Begitu pentingnya pendidikan di dalam keluarga, bukan sekedar pendidikan yang pertama diperoleh anak tetapi sekaligus pendidikan yang utama dalam kaitannya untuk membentuk pribadi anak yang baik.

Situasi dalam keluarga pasca modern ini sebagian besar suami istri bekerja sama-sama mencari nafkah. Mereka jarang dirumah, suka bepergian sehingga anak-anak mereka diasuh oleh orang lain misalnya pembantu atau saudaranya.<sup>12</sup> Tampaknya

---

<sup>11</sup> M. Soelaeman, *Pendidikan dalam Keluarga*, (Bandung : Alfabeta, 1994), hlm. 131-132.

<sup>12</sup> Made Pidarte, *Landasan Kependidikan: Stimulus Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: rineka Cipta, 2013), hlm. 189.

dalam keluarga seperti ini pendidikan anak kurang mendapat perhatian.

Fenomena wanita bekerja sebenarnya bukan hal baru di tengah masyarakat. Dalam konteks Indonesia sebagai negara berkembang, banyak wanita yang memiliki pekerjaan untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangganya, entah mengolah sawah, membuka warung di rumah, bekerja sebagai buruh pabrik atau yang lainnya. Seiring perkembangan zaman dan munculnya modernisasi di berbagai bidang, banyak merubah pola gerak dan aktifitas kaum wanita mempengaruhi pemikiran serta pandangan kaum wanita terhadap peran yang dahulu mereka lakoni. Jika dahulu wanita hanya tinggal di rumah dan hanya mengurus pekerjaan domestik, maka sekarang banyak wanita yang bekerja dan mandiri dari segi ekonomi.<sup>13</sup>

Wanita yang bekerja memiliki tanggung jawab yang lebih besar. Di satu sisi ia harus bertanggung jawab atas urusan-urusan rumah tangganya, di sisi lain ia jua bertanggung jawab atas pekerjaannya di luar rumah. Hal ini sangat rentan menimbulkan masalah seperti anak menjadi tidak betah di rumah karena merasa kurang diperhatikan, kurang kasih sayang dan kurang mendapatkan waktu dari ibunya.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Siti Muri'ah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karier*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), hlm.6.

<sup>14</sup> Muri'ah, *Nilai-nilai Pendidikan,...*, hlm. 22.

Pada umumnya perempuan yang bekerja memiliki sikap positif terhadap pekerjaan dan juga menunjukkan kemampuan pribadi dan sosial yang lebih baik, rasa tanggung jawabnya terhadap pendidikan putra putrinya tidak luntur begitu saja pada saat ia bekerja. Biasanya ia menyadari karena waktu untuk berkumpul dengan anak-anaknya relatif sedikit. Maka ia harus menggunakan waktu itu seefisien mungkin untuk memberikan perhatian dan kasih sayang sepenuhnya pada saat ibu ada di dekat mereka.<sup>15</sup>

Ibu yang bekerja di luar rumah harus bijaksana mengatur waktu. Bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga memang sangat mulia, tetapi tetap harus diingat bahwa tugas utama seorang ibu adalah mengatur rumah tangga.<sup>16</sup> Ibu yang harus berangkat bekerja pagi hari dan pulang pada sore hari tetap harus meluangkan waktu untuk berkomunikasi, bercanda, memeriksa tugas-tugas sekolahnya meskipun ibu sangat capek setelah seharian bekerja di luar rumah. Tetapi pengorbanan tersebut akan menjadi suatu kebahagiaan jika melihat anak-anaknya bertumbuh menjadi pribadi yang kuat.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, di Kabupaten Blora, tepatnya di Kecamatan Jepon, ada pabrik bernama “Mitra Produksi Sigaret Unggul Jaya”, atau biasa disebut MPS Unggul

---

<sup>15</sup> Muri'ah, *Nilai-nilai Pendidikan,...*, hlm. 24.

<sup>16</sup> Kamarul Azmi Jasmi, *Pendidikan dan Pembangunan Keluarga Cemerlang*, (Malaysia, Johor Darul Ta'zim, 2007), hlm. 107.

Jaya, tempatnya tidak jauh dari Desa Palon. Jam kerja di pabrik tersebut antara jam 05.30-15.00. Jika ada jam tambahan terkadang jam kerjanya sampai jam 18.00. Banyak ibu-ibu yang bertempat tinggal di Desa Palon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora bekerja sebagai buruh pabrik di pabrik yang memproduksi rokok tersebut.<sup>17</sup> Ini berarti, wanita atau ibu-ibu ini mempunyai dua posisi dalam kegiatan bekerja, yaitu dalam pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan yang menghasilkan pendapatan.

Ibu-ibu yang bekerja di MPS Unggul Jaya yang bertempat tinggal di Desa Palon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora merasa kesulitan di dalam menjalankan tugasnya sebagai ibu yang salah satunya yaitu mendidik anak-anak mereka, disamping tugasnya di luar rumah yaitu bekerja di MPS Unggul Jaya. Sehingga mereka sering bahkan hampir setiap hari menitipkan anak-anaknya ke nenek dan kakeknya atau bahkan tetangga dekatnya.<sup>18</sup> Hal ini sedikit banyak mempengaruhi pendidikan anaknya.

Berpijak dari latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk mengangkat judul skripsi: "**Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Wanita Pekerja MPS Unggul Jaya di Desa Palon Kecamatan Jepon Kabupaaten Blora**)".

---

<sup>17</sup> Hasil pengamatan penulis terhadap keseharian wanita pekerja MPS Unggul Jaya di Desa Palon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora.

<sup>18</sup> Hasil wawancara kepada wanita pekerja MPS Unggul Jaya di Desa Palon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pandangan wanita pekerja MPS Unggul Jaya terhadap pendidikan anak di dalam keluarga di Desa Palon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan anak dalam keluarga wanita pekerja MPS Unggul Jaya di Desa Palon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah :

- a. Untuk mengetahui pandangan wanita pekerja di Desa Palon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora terhadap pendidikan anak di dalam keluarga.
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan anak dalam keluarga wanita pekerja MPS Unggul Jaya di Desa Palon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna :

- a. Sebagai bahan kajian bagi penulis untuk memberikan suatu gambaran tentang wanita pekerja dalam memandang pendidikan anak di dalam keluarga di Desa Palon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora.

- b. Untuk melihat sejauhmana wanita pekerja memandang pentingnya pendidikan anak di dalam keluarga di Desa Palon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora.
- c. Sebagai kewajiban bagi penulis dalam melakukan penelitian sebagai realisasi ilmu yang diperoleh selama kuliah di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di UIN Walisongo Semarang
- d. Sebagai perbandingan bagi peneliti lain yang ingin membahas masalah yang sama.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Pendidikan Anak

Pendidikan bermakna sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.<sup>1</sup>

Sugiyono menjelaskan pengertian pendidikan dengan mengutip dari Undang-undang No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa:

Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.<sup>2</sup>

Sholeh Noor menyatakan bahwa “pendidikan adalah suatu aktifitas atau usaha pendidik terhadap anak didik

---

<sup>1</sup> Fuad Hasan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Cipta Rineka, 2008) hlm. 1-5.

<sup>2</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010). hlm. 42

menuju ke arah terbentuknya kepribadian yang baik dan berdaya guna.”<sup>3</sup>

Fuad Hasan menjelaskan definisi pendidikan dengan mengutip dari *Dictionary of Education*:

Pendidikan adalah proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat di mana ia hidup, proses sosial di mana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol, sehingga ia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum.<sup>4</sup>

Ada enam faktor pendidikan yang dapat membentuk pola interaksi atau saling mempengaruhi, namun faktor integratifnya terutama terletak pada pendidik dengan segala kekurangan dan kelebihanannya. Keenam faktor tersebut meliputi:

- a. Faktor tujuan, dalam lingkungan pendidikan, baik di lingkungan keluarga, di sekolah maupun di masyarakat, banyak tujuan pendidikan yang diinginkan oleh pendidik agar dapat dicapai oleh peserta didiknya.
- b. Faktor pendidik, pendidik dibedakan atas dua kategori yaitu orang tua dan guru.

---

<sup>3</sup> M Sholeh Noor, *Pendidikan Islam Suatu Pengantar*, (Semarang: Walisongo pers, 1987), hlm. 14-16

<sup>4</sup> Fuad Hasan, *Dasar-dasar Kependidikan,...*, hlm. 4



- c. Faktor peserta didik, dalam pendidikan tradisional peserta didik dipandang sebagai organisme yang pasif, hanyamenerima informasi dari orang dewasa.
- d. Faktor isi/materi pendidikan, yang termasuk materi pendidikan adalah segala sesuatu oleh pendidik langsung diberikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.
- e. Faktor metode pendidikan, metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.
- f. Faktor situasi pendidikan, situasi ini meliputi situasi fisis, lingkungan teknis dan lingkungan sosio-kultural.<sup>5</sup>

Dalam Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>6</sup>

Keberhasilan pendidikan anak juga mensyaratkan adanya pengawasan orang tua terhadap mereka. Anak-anak perlu diarahkan kepada hal-hal yang benar dan baik. Mereka

---

<sup>5</sup> Hasan, *Dasar-dasar,...*, hlm. 7-10.

<sup>6</sup> *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, Media Wacana Press, 2003, hlm. 12.

memerlukan pengawasan dalam hal cara berpikir, serta pengembangan imajinasi dan humanisme. Pengawasan itu harus dilakukan dengan cara yang benar dan tanpa membebani anak. Pengawasan dalam hal pergaulan anak perlu lebih ditekankan dibandingkan dengan pengawasan di rumah. Pada dasarnya, pengawasan adalah tanggung jawab ayah dan ibu. Mereka sama-sama memiliki tugas yang disesuaikan dengan kemampuan dan pengalaman hidup. Mereka harus saling membantu dan bekerja sama dalam pemberian pendidikan kepada anak.<sup>7</sup>

Anak merupakan amanah dari Allah SWT yang harus diterima dengan segala potensi yang dimilikinya.<sup>8</sup> Untuk itu anak harus diasuh, dibina, dididik, dan dilatih agar kelak menjadi anak yang shaleh, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berakal, dan punya etika serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang berguna bagi dirinya sendiri, orang lain, masyarakat dan bangsanya.<sup>9</sup>

Masa pendidikan yang paling penting adalah masa kanak-kanak. Esensinya semakin bertambah ketika umur anak

---

<sup>7</sup> Iskandar, *Psikologi Pendidikan: sebuah orientasi Baru*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), hlm.44-45.

<sup>8</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm.34.

<sup>9</sup> Nur Uhbiyati, *Long Life Education*, (Semarang: Walisongo pers, 2009), hlm.5.

masih belia. Sebab dengan begitu mereka lebih dekat dengan fitrah.<sup>10</sup> Anak memiliki fitrah berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Pikiran, perasaan, dan kemampuannya berbuat merupakan komponen dari fitrah itu. Itulah fitrah Allah yang melengkapi penciptaan anak sebagai manusia.<sup>11</sup> Firman Allah:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.(Q.S. Ar Rum/30: 30)<sup>12</sup>

Fitrah yang dimaksud disini adalah Islam. Selagi pendidikan untuk mengarahkan perkembangan mereka terlambat, maka beban yang harus dipikul para pendidik

---

<sup>10</sup> Noor, *Pendidikan Islam...*, hlm. 29.

<sup>11</sup> Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua...*, hlm.34.

<sup>12</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahnya...*, hlm. 574.

semakin berat.<sup>13</sup> Anak dapat diibaratkan benih. Selagi kita meletakkannya di milliunya yang tepat, tentu ia akan tumbuh dengan baik. Kita harus membimbingnya, memberikan makanan yang baik dan tepat, sebagaimana kita menjaganya dari segala gangguan dan hembusan angin yang dapat mengganggu pertumbuhan dan membengkokkannya.<sup>14</sup> Hal ini juga sesuai dengan hadits Nabi SAW:

عَنْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجْسِنَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ فَافْرُوهَ إِنْ شِئْتُمْ (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلُ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَائِمُ)  
( اخرجہ البخاري)<sup>15</sup>

Dari Abu Hurairah ra. berkata, Rasulullah SAW, bersabda, “tidak ada seorang anakpun yang dilahirkan, kecuali yang keadaan fitrah (keimanan terhadap tauhid), orang tuanyalah yang menjadikan dia seorang yahudi atau nasrani atau majusi, sebagaimana seekor hewan melahirkan seekor hewan yang sempurna. Apakah kau melihatnya buntung?” kemudian Abu Hurairah membacakan ayat-ayat suci: “(tetaplah atas) fithrah Allah yang menciptakan fithrah manusia menurut fithrah itu. (hukum-hukum) ciptaan Allah tidak dapat diubah.

---

<sup>13</sup> Noor, *Pendidikan Islam*,..., hlm. 30

<sup>14</sup> Noor, *Pendidikan Islam*,..., hlm. 33

<sup>15</sup> Imam Zainuddin Ahmad bin Abdul latif Al-Zubaidi, *Sahih Bukhori Jilid 1* ( Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994), hlm. 154

Itulah agama yang benar (*diriwayatkan oleh Muhammad bin Ismail Al-Bukhori dalam kitab Janaiz*).<sup>16</sup>

Membahas mengenai fitrah dalam hadits di atas, Al ‘Aeni menerangkan bahwa:

Yang dimaksud dengan fitrah adalah Islam. Seorang anak akan selalu dalam keislaman dan tidak akan berubah karena Islam sesuai dengan jiwa anak, dan bisa berubah apabila orang tuanya menyahudikannya. Jadi, orang tua lah penyebab berubahnya fitrah anak.<sup>17</sup>

Pertumbuhan jasmani dan perkembangan jiwa berjalan beriringan. Makin besar anak itu tumbuh makin berkembang pula jiwanya. Melalui tahap-tahap tertentu anak akhirnya akan mencapai masa kedewasaan baik dari jasmani maupun kejiwaan. Dalam perkembangan jiwa dan jasmani inilah seyogyanya anak belajar. Masa belajar ini bertingkat-tingkat sejalan dengan fase-fase perkembangan mereka.<sup>18</sup>

Made Pidarta menjelaskan tingkat perkembangan anak menurut konsep Jean Piaget, ada empat tingkat perkembangan jiwa anak, yaitu:

- a. Periode sensorimotor pada umur 0-2 tahun. Kemampuan anak terbatas pada gerak refleks.

---

<sup>16</sup> Imam Az-Zabidi, *Mukhtashor Shohih Al-Bukhori*, (Bandung: Mizan,2001), hlm.273

<sup>17</sup> A Rosyad Nurdin dan Y Nurbayan, *Rumah:Pilar Utama Pendidikan Anak*, ( Jakarta: Robbani Press, 2005), hlm. 25.

<sup>18</sup> Pidarta, *Landasan Kependidikan*,...,hlm 185

- Reaksi intelektual hampir seluruhnya karena rangsangan langsung dari alat indra.
- b. Periode praoperasional pada umur 2-7 tahun. Perkembangan bahasa anak sangat pesat. Peranan intuisi dalam memutuskan sesuatu masih besar, menyimpulkan hanya berdasarkan sebagian kecil yang diketahui. Namun analisis rasional belum berjalan.
  - c. Periode operasi konkret pada umur 7-11 tahun. Mereka sudah bisa berpikir logis, sistematis, dan memecahkan masalah yang bersifat konkret. Mereka sudah mampu mengerjakan penambahan, pengurangan, perkalian dan pembagian.
  - d. Periode operasi formal pada umur 11-15 tahun. Anak-anak ini sudah dapat berpikir logis terhadap masalah baik yang konkret maupun yang abstrak. Dapat membentuk ide-ide dan masa depannya secara realistis.<sup>19</sup>

Teori Piaget ini bermanfaat untuk upaya mengembangkan kemampuan kognitif anak.

## **2. Pendidikan Anak di Dalam Keluarga**

Keluarga sebagai institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat.<sup>20</sup> Membentuk keluarga bahagia adalah impian semua orang. Tetapi dalam konteks keluarga inti, Soelaeman menjelaskan bahwa:

---

<sup>19</sup> Pidarta, *Landasan Kependidikan*,..., hlm. 201-202.

<sup>20</sup> Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua*,..., hlm 18

Secara psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal yang sama dan masing-masing anggota merasakan pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menguatkan diri.<sup>21</sup>

Keluarga bahagia merupakan pembentuk generasi dan keturunan yang memiliki semangat, emosi stabil dan cemerlang.<sup>22</sup> Keluarga merupakan ladang terbaik dalam penyemaian nilai-nilai agama. Orang tua memiliki peranan yang strategis dalam mentradisikan ritual keagamaan, sehingga nilai-nilai agama dapat ditanamkan ke dalam jiwa anak.<sup>23</sup> Maka, orang tua harus pandai memainkan peranannya dalam menanamkan nilai-nilai agama pada jiwa anak sejak dini.

Anak konteks sosial pasti hidup bermasyarakat dan berkumpul dengan budaya yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak agar menjadi orang yang pandai hidup bermasyarakat dan hidup dengan budaya yang baik dalam masyarakat.

---

<sup>21</sup> Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua,...*, hlm 18-19.

<sup>22</sup> Kamarul Azmi Jazmi, *Pendidikan dan Pembangunan Keluarga Cemerlang*, (Malaysia: Johor darul ta'zim, 2007), hlm. 47.

<sup>23</sup> Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua,...*, hlm. 22.

Tujuan pendidikan keluarga hendaknya mengarah pada terciptanya insan pengabdian, yang hanya mengabdikan diri kepada Allah.<sup>24</sup>

Esensi keluarga semakin jelas karena umur anak-anak yang lama. Selama jangka waktu yang panjang ini, pendidik bisa menanamkan pada jiwa anak apa yang ia kehendaki dan mengarahkan menurut rencana yang telah dikonsepsi. Pendidik juga bisa mengenali potensinya, sehingga ia bisa mengarahkan anak sesuai dengan apa yang bermanfaat baginya. Semua itu akan terwujud selagi pembinaan anak disertai pengawasan dan bimbingan, selagi bimbingan ini tertanam kokoh di dalam diri anak dalam menghadapi berbagai goncangan yang akan ditemui anak di masa mendatang.<sup>25</sup>

Esensi peranan keluarga menjadi jelas selagi kita tahu bahwa dasar-dasar tingkah laku sosial didirikan di rumah. Tingkah laku ini tetap ada di sepanjang umur manusia dan menjadi salah satu karakter yang tetap.<sup>26</sup> Pendidikan merupakan jalan Islam untuk mengembalikan orang-orang muslim kepada kehidupan Islam, sedangkan keluarga muslim merupakan lembaga pendidikan yang akan mendidik individu-individu yang cemerlang, sehingga mereka bisa dijadikan

---

<sup>24</sup> Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua*,..., hlm. 22-25

<sup>25</sup> Noor, *Pendidikan Islam*,..., hlm 42-43

<sup>26</sup> Noor, *Pendidikan Islam*,..., hlm 44



fondasi Islam yang kokoh, yang di atasnya didirikan masyarakat Islam.<sup>27</sup>

Syaiful Bahri Djamarah menjekaskan beberapa kesalahan pola asuh orang tua, diantaranya:

- a. Ketidaksamaan dalam menyikapi perilaku anak
- b. Selalu menuruti keinginan anak
- c. Kesalahan penempatan kasih sayang
- d. Miskin sopan santun dalam bahasa dan perilaku
- e. Pengawasan yang berlebihan terhadap anak
- f. Penerapan norma agama yang terlalu kuat
- g. Terlalu berlebihan dalam memberikan kebebasan kepada anak
- h. Miskin keteladanan, kebiasaan yang baik dan budaya malu.
- i. Miskin keteladanan budaya silaturahmi
- j. Miskin keakraban dengan anak
- k. Miskin budaya membaca dan penghargaan.<sup>28</sup>

Kesalahan tersebut mampu memberi dampak buruk bagi perkembangan jiwa anak dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Fuad Hasan, adapun fungsi lembaga pendidikan keluarga, yaitu:

- a. Keluarga merupakan pengalaman pertama bagi masa kanak-kanak
- b. Pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang.

---

<sup>27</sup> Noor, *Pendidikan Islam*,..., hlm 22

<sup>28</sup> Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua*,..., hlm. 70

- c. Di dalam keluarga akan terbentuk pendidikan moral melalui keteladanan.
- d. Di dalam keluarga akan tumbuh sikap tolong-menolong dan tenggang rasa.
- e. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang berperan dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan agama.
- f. Keluarga lebih cenderung untuk menciptakan kondisi yang dapat menggali potensi anak.<sup>29</sup>

Fuad Hasan juga menjelaskan adapun hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pendidikan keluarga, yaitu:

- a. Anak kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua;
- b. Pigur orang tua yang tidak mampu memberikan keteladanan pada anak;
- c. Sosial ekonomi keluarga yang kurang atau yang tidak bisa menunjang belajar;
- d. Kasih sayang yang berlebihan sehingga cenderung memanjakan anak;
- e. Orang tua yang tidak bisa memberikan rasa aman kepada anak dan tuntutan orang tua yang terlalu tinggi;
- f. Orang tua yang tidak bisa memberikan kepercayaan kepada anak;
- g. Orang tua yang tidak bisa membangkitkan inisiatif dan kreativitas pada anak.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Hasan, *Dasar-dasar*,..., hlm. 18-19.

<sup>30</sup> Hasan, *Dasar-dasar*,..., hlm. 19

Dengan demikian hendaknya orang tua mampu meminimalisir hambatan-hambatan tersebut sehingga pendidikan anak dapat berjalan dengan baik.

### 3. Pendidikan Anak Menurut Islam

Beberapa tanggung jawab paling menonjol yang diperhatikan Islam adalah tanggung jawab para pendidik untuk mengajar, membimbing dan mendidik mereka yang berada dibawah tanggung jawabnya.

Jika kita mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Rasul yang menganjurkan para pendidik untuk melaksanakan tanggung jawabnya dan memperingatkannya bila melalaikan kewajiban tersebut, sungguh kita akan mendapati lebih banyak dari itu. Hal itu tidak lain agar setiap pendidik mengetahui besarnya tanggung jawab mereka.<sup>31</sup> Di antara ayat-ayat tersebut adalah:

a. QS. Thahaa ayat 132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا تَسْأَلُكَ رِزْقًا ۗ حٰنُنٌ نَّرۡزُقُكَ ۗ  
وَالْعِيقَابَةُ لِلتَّقْوَىٰ

dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu

---

<sup>31</sup> Abdullah Naasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, ( Bandung: PT Rosdakarya, 1992), hlm 143.

adalah bagi orang yang bertakwa (Q.S. Thahaa/20:132)<sup>32</sup>

Dalam kitab *Tafsir Imam Jalalain*, dijelaskan:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ وَاصْبِرْ (عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ) نَكْفِكَ (رِزْقًا) لِنَفْسِكَ وَلَا لِغَيْرِكَ (نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ) الْجَنَّةُ لِلتَّقْوَى (لِأَهْلِهَا)<sup>33</sup>.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ (dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu) teguh dan sabarlah kamu (عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ) (dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta kepadamu) tidak membebankan kepadamu رِزْقًا (rezeki) untuk dirimu dan tidak pula untuk orang lain-

(نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ) (kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat yang baik itu) yakni pahala surga-

---

<sup>32</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*,..., hlm. 446.

<sup>33</sup> Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir al Imam al Jailani*, (Beirut: Darul Kutub al Ilmiyah,tt), hlm. 413-414.

لِلتَّقْوَى (hanyalah bagi ketakwaan) bagi orang yang bertakwa.<sup>34</sup>

b. QS. Al Baqarah ayat 233

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ  
وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا  
وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ  
مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ  
عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوهُمَا أُولَدَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا  
سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ

بَصِيرًا

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'rif. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum

<sup>34</sup> Imam Jalaluddin As-Suyuthi, terj Bahrn Abubakar, *Terjemah Tafsir Jalalin Berikut Asbabun Nuzuul*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008), hlm.1319.

dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan (Q.S. Al-Baqarah/2:233)<sup>35</sup>

Ibnu Katsir menjelaskan dalam kitabnya *Tafsir Al-Qur'anul 'Adzim*:

هذ ارشاد من الله تعالى للوا لدات ان ير ضمن اولادهن كمال  
الرضاعة وهى سنتان فلا اعتبار بالرضاعة بعد ذلك ولهذا قال لمن اراد  
يتم الرضاعة وذهب اكثر الائمة الى انه لايجرم من الرضاعة الا ماكان  
دون الحولين فلو ارتضع المولود وعمره فوقهما لم يجرم<sup>36</sup>.

Allah memberikan bimbingan bagi para ibu, hendaknya mereka menyusui anak-anaknya secara sempurna, yaitu selama dua tahun. Setelah itu tiada lagi penyusuan. Oleh karena itu Allah berfirman: “bagi orang yang hendak menyempurnakan penyusuan.” Mayoritas imam mengatakan bahwa tidak dilarang penyusuan kecuali kurang dari dua tahun. Jadi, apabila bayi yang berusia lebih dari dua

---

<sup>35</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,...,hlm. 47

<sup>36</sup> Imam Abi al Fadaa al Khafidh Ibn Katsir ad Damsyiqiy, *Tafsir Al-Qur'anul 'Adzim juz1*, (Beirut: Darul Kutub Al Ilmiyah, 1414), hlm.261.

tahun menyusu, maka tidak dilarang (tidak diharamkan).<sup>37</sup>

Berangkat dari bimbingan Al-Qur'an dan petunjuk Nabi Muhammad ini, semua pendidik, generasi demi generasi, selayaknya memperhatikan pendidikan, pengajaran dan pengarahan anak-anak serta harus meluruskan kebengkokan mereka. Malah, lebih jauh dari itu, para orang tua dan wali harus memilihkan guru-guru terbaik dalam mengajar, mendidik, membimbing, dan mengarahkan anak mereka agar mereka dapat menunaikan tugas penting dengan cara yang benar dalam menumbuhkan anak atas dasar akidah, moral dan pengajaran Islam.<sup>38</sup>

Jika para pendidik seperti ibu bapak atau guru bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaka, membina dan menyiapkan mereka untuk hidup, maka mereka harus mengetahui persis perihal batas-batas tanggung jawab mereka, tentang tahapan-tahapan yang saling menyempurnakan dan segala aspeknya yang bermacam-macam agar mereka dapat bangkit dengan tanggung jawab mereka, lebih sempurna dan berarti.

---

<sup>37</sup> Muhammad Nasib Ar-rifa'i, terj. Syihabuddin, *Taisiru al-Aliyyul Qadir Li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: Gema Insani Press, 2001), hlm. 389-390.

<sup>38</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, Terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, (Bandung: PT Rosdakarya, 1992), hlm.135

Beberapa tanggung jawab terpenting menurut pandangan mayoritas pendidik adalah sebagai berikut<sup>39</sup>: a) Tanggung jawab pendidikan iman, b) Tanggung jawab pendidikan moral, c) Tanggung jawab pendidikan fisik, d) Tanggung jawab pendidikan intelektual, e) Tanggung jawab pendidikan psikologis, f) Tanggung jawab pendidikan sosial, g) Tanggung jawab pendidikan seks.

a. Tanggung jawab pendidikan iman

Syaikh Abdul Qadir al Jailani mengatakan “ kami yakin bahwa iman adalah pernyataan dengan lisan, pengetahuan dengan hati dan perbuatan dengan anggota badan.”<sup>40</sup> Mengenai tanggung jawab pendidikan iman ini Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan:

Ada sejumlah nilai Ilahiah Imaniah yang harus ditanamkan kepada anak dalam keluarga via pendidikan, yaitu keyakinan kebenaran Islam, iman kepada Allah dan ingat kepada Allah, mengimani malaikat, mengimani Al-Qur'an, iman dan kecintaan kepada Rasulullah, iman dan ingat terhadap hari akhirat, dan mempercayai takdir...<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak, ...*, hlm.137-142

<sup>40</sup> Said bin Musfir Al-Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Jakarta: Darul Falah, 2003), hlm. 57.

<sup>41</sup> Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua,....*, hlm.259.



Pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar syari'ah sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu.<sup>42</sup>

Menanamkan keyakinan bahwa Allah itu Esa dan memiliki sifat-sifat mulia, inilah yang harus dilakukan pertama kali oleh orang tua kepada anaknya.<sup>43</sup>

Dasar-dasar iman adalah segala sesuatu yang ditetapkan dengan jalan *khobar* secara benar, berupa hakekat keimanan dan masalah ghaib, seperti beriman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat dan qadha qodar Allah. Dasar-dasar syari'at adalah segala yang berhubungan dengan jalan Ilahi dan ajaran-ajaran Islam, berupa aqidah, ibadah, ahlak, perundang-undangan, peraturan dan hukum.<sup>44</sup>

Kewajiban pendidik adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya. Sehingga, anak akan terikat dengan Islam baik akidah maupun ibadah. Keseluruhan pemahaman tentang pendidikan iman ini bersandarkan kepada wasiat-wasiat Rasul dan petunjuknya di dalam menyampaikan dasar-dasar iman

---

<sup>42</sup> Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Menurut Islam,...*, hlm.143

<sup>43</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 88.

<sup>44</sup> Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Menurut Islam,...*, hlm. 151-

dan rukun-rukun Islam kepada anak. Diantara wasiat dan petunjuk Rasul adalah membuka kehidupan anak dengan kalimat syahadat, mengenalkan hukum-hukum halal dan haram kepada anak, menyuruh anak beribadah pada usia tujuh tahun, mendidik anak untuk mencintai Rasul, ahli baitnya dan membaca Al Qur'an.<sup>45</sup> Jadi dengan demikian orang tua bertanggung jawab atas aqidah anak.

b. Tanggung jawab pendidikan moral

Moralitas terbentuk dari kegiatan meniru. Anak selalu menganggap bahwa sikap dan perilaku orang tuanya adalah yang paling sempurna. Sehingga mereka selalu meniru perilaku mereka.<sup>46</sup> Pendidikan moral adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa hingga ia menjadi seorang *mukallaf*, pemuda yang mengarungi lautan kehidupan. Keutamaan moral, perangai dan tabiat merupakan salah satu buah iman yang mendalam, dan perkembangan religius yang benar.<sup>47</sup>

Stephen Worchel and Jool Cooper menjelaskan:

---

<sup>45</sup> Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Menurut Islam*,..., hlm.153

<sup>46</sup> A Rosyad Nurdin dan Y Nurbayan, *Rumah: Pilar Utama*,..., hlm. 59.

<sup>47</sup> Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Menurut Islam*,..., hlm. 169.

*Attitudes: the intensity of positive or negative affect for or against a psychological object. A psychological object is any symbol, person, phrase, slogan, or idea toward which people can differ as regards positive or negative affect.*<sup>48</sup>

Maksudnya Sikap adalah intensitas positif atau negatif yang dapat mempengaruhi atau menentang objek psikologis. Sebuah objek psikologis meliputi simbol, orang, frase, slogan, atau ide ke arah mana orang dapat berbeda dalam hal positif atau negatif. Abdullah Nasih Ulwan menjelaskan bahwa:

Para pendidik terutama ayah dan ibu, mempunyai tanggung jawab sangat besar dalam mendidik anak-anak dengan kebaikan dan dasar-dasar moral. Mereka bertanggung jawab untuk mendidik anak sejak kecil untuk berlaku benar, dapat dipercaya, istiqomah, mementingkan orang lain, menolong orang yang membutuhkan, menghargai orang besar, menghormati tamu, berbuat baik kepada tetangga dan mencintai orang lain.<sup>49</sup>

Jadi orang tua bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya agar mereka mampu menjadi manusia yang berakhlak mulia dalam bermasyarakat.

c. Tanggung jawab pendidikan fisik

Diantara berbagai tanggung jawab besar yang diwajibkan oleh Islam kepada para pendidik seperti

---

<sup>48</sup> Stephen Worchel and Jool Cooper, *Understanding Social Psychology*, (United State of America: the Dorsey Press, 1976), hlm. 21.

<sup>49</sup> Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Menurut Islam*, ..., hlm. 174

bapak, ibu dan para guru adalah tanggung jawab pendidikan fisik agar anak-anak tumbuh seiring dengan baiknya pertumbuhan fisik, sehat badan, bergairah dan bersemangat. Berikut adalah metode praktis yang dirumuskan Islam dalam mendidik fisik anak-anak. Inilah tanggung jawab yang diwajibkan Allah SWT.

1) Kewajiban menafkahi keluarga dan anak

Diantara nafkah yang wajib diberikan adalah penyediaan makanan, tempat tinggal dan pakaian yang baik kepada keluarganya.<sup>50</sup> Dalam hal pemberian nafkah ini hendaknya dijauhkan dari sifat berlebihan dan dengan rezeki yang baik dan halal.<sup>51</sup> Namun demikian orang tua harus mendidik anaknya agar kelak ia bisa hidup mandiri, mencari nafkah sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.<sup>52</sup>

2) Mengikuti aturan yang sehat ketika makan, minum dan tidur, agar semua itu menjadi kebiasaan bagi akhlak anak-anak

Nabi memberi petunjuk tentang adab makan, di antaranya menghindari makanan yang beracun,

---

<sup>50</sup> Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Menurut Islam*,..., hlm. 1.

<sup>51</sup> A Rosyad Nurdin dan Y Nurbayan, *Rumah Pilar Utama*,..., hlm.

<sup>52</sup> Muchtar, *Fikih Pendidikan*,..., hlm. 105.

dan dilarang makan dan minum berlebihan. Adapun petunjuk Rasul mengenai minum adalah hendaknya bila minum dengan dua atau tiga kali teguk, dilarang bernafas di dalam tempat air, dan dilarang minum sambil berdiri.<sup>53</sup> Aturan-aturan tersebut hendaknya dibiasakan sejak anak masih kecil agar nantinya setelah dewasa sudah terbiasa.

3) Menghindari penyakit menular

Kewajiban para pendidik, terutama para ibu, adalah bila salah seorang dari anak mereka ditimpa suatu penyakit, hendaklah mereka memisahkannya dari anak-anak lain supaya tidak tertular.<sup>54</sup> Untuk menghindari penyakit anak harus dibiasakan hidup sehat seperti mencuci kedua tangan sebelum dan sesudah makan, mencuci kaki dan sikat gigi sebelum tidur.<sup>55</sup>

4) Kewajiban mengobati penyakit

Para orang tua dan pendidik harus menerapkan petunjuk-petunjuk Islam dari Nabi SAW, dalam hal memperhatikan anak saat mereka

---

<sup>53</sup> Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Menurut Islam*,..., hlm. 2.

<sup>54</sup> Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Menurut Islam*,..., hlm. 5.

<sup>55</sup> A Rosyad Nurdin dan Y Nurbayan, *Rumah Pilar Utama*,..., hlm.

ditimpa musibah dan mengobatinya saat mereka sakit.<sup>56</sup>

- 5) Menerapkan prinsip tidak boleh membahayakan diri sendiri dan orang lain

Pada penerapan prinsip ini Imam al-Nawawi menegaskan bahwa “Anak-anak perlu tatacara kehidupan beradab. Tata cara kehidupan beradab ialah tatacara harian umat Islam...”<sup>57</sup>

Berdasarkan kaidah ini, para pendidik, terutama para ibu, wajib membimbing anak-anak mereka untuk terikat oleh ajaran-ajaran pengajaran Islam yang benar.<sup>58</sup>

- 6) Membiasakan anak berolah raga

Firman Allah Ta’ala:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ  
تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ  
لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ  
اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٦﴾

dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan

---

<sup>56</sup> Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Menurut Islam*,..., hlm. 6.

<sup>57</sup> Jasmi, *Pendidikan dan Pembangunan*,..., hlm 70.

<sup>58</sup> Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Menurut Islam*,..., hlm. 7.

dari kuda-kuda yang ditambah untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan) (Q.S Al-Anfal/8:60)<sup>59</sup>

Untuk melaksanakan perintah Allah dan rasul-Nya itu, maka Islam menyerukan untuk mempelajari renang, memanah, dan menunggang kuda.<sup>60</sup> Tidak hanya itu, olah raga apapun asalkan bermanfaat, sesuai kemampuan dan sesuai dengan syariat Islam maka hal ini diperbolehkan.<sup>61</sup>

- 7) Membiasakan anak hidup sederhana, tidak mewah dan tenggelam dalam kenikmatan

Hal ini dimaksudkan agar usia balig ia dapat menjalankan kewajiban jihad dan mendakwahkan jalan Allah dengan yang paling baik. Cukuplah Rasul sebagai contoh dan panutan dalam liku-liku kehidupan yang sulit dan penuh kesederhanaan, dalam hal pakaian, makanan, dan tempat tinggal

---

<sup>59</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*,..., hlm 450.

<sup>60</sup> Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Menurut Islam*,..., hlm. 9.

<sup>61</sup> Muchtar, *Fikih Pendidikan*,..., hlm.104.

agar generasi Islam berikutnya ikut prihatin dan berjalan di atas petunjuk dan sunnah beliau.<sup>62</sup>

- 8) Membiasakan anak hidup bersungguh-sungguh, jantan dan menghindari pengangguran dan penyimpangan

Para pendidik, terutama ibu, hendaknya menempa anak-anak mereka sejak masih kecil, menanamkan pada jiwa mereka siap jantan, hidup sederhana, dan berakhlak mulia. Terdapat gejala-gejala mengkhawatirkan yang kita jumpai di tengah-tengah masyarakat, anak-anak, orang dewasa, maupun pemuda-pemuda. Para pendidik, terutama orang tua, harus peka dan mengetahui bahaya-bahayanya. Selanjutnya mereka harus menjelaskan kepada anak agar tidak terjerumus ke dalamnya. Di antara gejala-gejala tersebut adalah: gejala merokok, kebiasaan melakukan onani, minuman keras dan narkoba, dan zina.<sup>63</sup>

- d. Tanggung jawab pendidikan intelektual

Pendidikan merupakan bagian dari kebahagiaan, maka dari itu orang tua harus memberikan pendidikan

---

<sup>62</sup> Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Menurut Islam*,..., hlm. 11.

<sup>63</sup> Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Menurut Islam*,...,hlm. 12



yang terbaik untuk anaknya.<sup>64</sup> Muhamad Nasih Ulwan menyebutkan:

Tanggung jawab pendidikan intelektual adalah membentuk pemikiran anak dengan sesuatu yang bermanfaat seperti ilmu-ilmu syariat, kebudayaan ilmiah dan modern, kesadaran intelektual dan peradaban sehingga anak matang dalam pemikiran dan sikap ilmiahnya.<sup>65</sup>

Hendaklah tanggung jawab tersebut dipenuhi dengan seimbang. Tanggung jawab mereka dalam pendidikan intelektual ini berkisar pada persoalan-persoalan:

1) Tanggung jawab kewajiban mengajar

Tanggung jawab ini sangat penting dan urgen dalam pandangan Islam. Oleh karena itu, Islam membebani orang tua dan pendidik dengan tanggung jawab yang besar dalam mengajar anak-anak, menumbuhkan sikap terlibat dalam mengembangkan kebudayaan dan ilmu serta memusatkan otak mereka untuk memahami konsep secara maksimal, pengetahuan secara kritis, kebijaksanaan yang berimbang, dan persepsi yang matang lagi sehat. Dengan cara ini potensinya akan terbuka,

---

<sup>64</sup> Dedy Ahimsa, *Merakit dan Membina Keluarga Bahagia*, (Bandung, Nuansa, 2002), hlm. 100.

<sup>65</sup> Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Menurut Islam*, ..., hlm. 54

kecerdasannya akan tampak, akalnya akan matang dan akan lahirlah kejeniusan.<sup>66</sup> Sebagaimana diketahui dari tarikh, ayat pertama diturunkan kepada Rasul adalah ayat-ayat berikut:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾  
أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ  
مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. ‘Alaq/96:1-5)<sup>67</sup>

Ayat ini merupakan dalil yang menunjukkan tentang keutamaan membaca, menulis, dan ilmu pengetahuan. Pesan ayat tersebut tidak lain adalah sebagai pengagungan hakikat baca tulis dan ilmu pengetahuan, merupakan isyarat untuk mengangkat panji pemikiran dan akal, serta membuka pintu kebudayaan dari berbagai segi.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Menurut Islam*,..., hlm. 54-55

<sup>67</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm.904.

<sup>68</sup> Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Menurut Islam*,..., hlm. 56

## 2) Tanggung jawab kesadaran berpikir

Tanggung jawab kesadaran berpikir merupakan salah satu tanggung jawab yang dibebankan kepada orang tua. Orang tua harus memberikan pengertian bahwa Islam adalah harta dan warisan yang paling berharga. Jadi kelak ketika dewasa anak akan mampu berpikir untuk tetap menghidupkan Islam di bumi ini.<sup>69</sup> Muhammad Nasih ulwan menyebutkan bahwa:

Tanggung jawab kesadaran berpikir ialah mengikat erat anak dengan Islam sebagai agama dan negara, Al Qur'an sebagai pedoman dan aturan hukum, dengan sejarah yang jaya dan mulia, kebudayaan Islam secara spiritual dan intelektual dan keterkaitan dengan dakwah Islam.<sup>70</sup>

Oleh karena itu, para pendidik berkewajiban memperkenalkan kepada anak sejak menyadari dan mampu menilai relitas berikut ini:

- a) Elastisitas Islam bagi setiap zaman dan tempat. Di dalamnya terkandung faktor-faktor universalitas, keabadian, pembaharuan dan kesinambungan.
- b) Para pendahulu kita tidak mungkin meraih kejayaan kecuali melalui rasa loyal terhadap dan dengan mempraktekan aturan-aturan Al Qur'an.
- c) Kepada anak harus diperkenalkan bahwa kita umat yang berbeda dari sejarah Abu Jahal dan Abu

---

<sup>69</sup> Muchtar, *Fikih Pendidikan*,..., hlm. 109.

<sup>70</sup> Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Menurut Islam*,..., hlm. 94

Lahab. Kita adalah orang yang memasukinya melalui Rasul, Abu Bakar, Umar dan seterusnya.<sup>71</sup>

### 3) Pemeliharaan kesehatan akal

Tanggung jawab ini berkonsentrasi dalam membentengi mereka dari segala kerusakan yang merajalela di tengah masyarakat. Alexis Carrel dalam bukunya, *Misteri Manusia* mengatakan bahwa “pada saat naluri pada manusia bergejolak, maka darah pun naik ke otak. Akhirnya ia tidak berpikir jernih seperti semula.” Dari uraian dan bahasan tentang kewajiban mengajar, keharusan memelihara pemikiran dan kesehatan akal di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa semua itu merupakan tanggung jawab yang paling menonjol dalam upaya mendidik anak-anak.<sup>72</sup>

#### e. Tanggung jawab pendidikan psikologis

Pendidikan psikologis adalah salah satu pendidikan yang harus diberikan kepada anak. Muhamad Nasih Ulwan menjelaskan bahwa:

Pendidikan psikis ialah sejak mulai bisa berpikir, seorang anak harus dididik untuk berani mengatakan yang hak, lugas dan ksatria, merasa mampu, mencintai orang lain, dapat

---

<sup>71</sup> Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Menurut Islam*,..., hlm. 96

<sup>72</sup> Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Menurut Islam*,..., hlm. 106-108

mengendalikan amarah, dan berhias diri dengan keutamaan jiwa dan moral.<sup>73</sup>

Tujuan pendidikan ini adalah untuk membentuk pribadi anak dan menyempurnakannya sehingga ketika dewasa nanti ia dapat mengemban segala kewajiban yang diamanatkan kepadanya dengan cara yang baik dan sempurna.

f. Tanggung jawab pendidikan sosial

Islam memperhatikan pendidikan sosial dan tingkah laku anak sehingga, apabila mereka terdidik, terbentuk, dan berkiprah di panggung kehidupan, mereka akan memberikan gambaran yang benar tentang manusia yang cakap, berakal dan bijak. Hal-hal yang dapat dilakukan oleh para pendidik dalam pendidikan sosial ini berkisar pada empat hal, yaitu penanaman dasar-dasar kejiwaan yang mulia, pemeliharaan hak-hak orang lain, melaksanakan tata krama sosial yang berlaku umum, kontrol dan kritik sosial.<sup>74</sup> Muhamad Nasih Ulwan menjelaskan:

Pendidikan kemasyarakatan adalah pendidikan anak sejak dini agar terbiasa melakukan tata krama sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia, yang bersumber dari akidah Islamiyah yang abadi dan emosi keimanan yang mendalam agar

---

<sup>73</sup> Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Menurut Islam*, ..., hlm. 109.

<sup>74</sup> Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Menurut Islam*, ..., hlm. 2

dimasyarakat anak berpenampilan dan bergaul dengan baik, sopan, matang akal, dan bertindak bijak.<sup>75</sup>

Dalam pendidikan sosial ini, orang tua dan keluarga harus tampil sebagai teladan yang baik. Sehingga mamapu memberi pengaruh yang baik terhadap perkembangan pribadi anak.

g. Tanggung jawab pendidikan seksual

Pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri dan perkawinan. Sehingga jika anak tumbuh menjadi seorang pemuda, dan dapat memahami urusan-urusan kehidupan, ia telah mengetahui maslah-masalah yang diharamkan dan diharamkan. Dan mampu menerapkan tingkah laku Islami sebagai akhlak, kebiasaan dan tidak mengikuti syahwat dan hedonisme.<sup>76</sup> Bell hooks dalam *buku Teaching to Transgress: Education as the Practice of Freedom* menjelaskan:

*That means that teachers must be actively committed to a process of self-actualization that promotes their own well being if they are to teach in a manner that empowers students. Thich Nhat*

---

<sup>75</sup> Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Menurut Islam*,..., hlm. 1.

<sup>76</sup> Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Menurut Islam*,..., hlm.572.

*Hanh emphasized that “the practice of a healer, therapist, teacher or any helping professional should be directed toward his or herself first, because if the helper is unhappy, he or she cannot help many people”.*<sup>77</sup>

Ini berarti bahwa guru harus aktif berkomitmen untuk proses aktualisasi diri jika mereka mengajar untuk memberdayakan siswa. Guru harus memperhatikan dirinya sendiri terlebih dahulu, karena jika penolong tidak bahagia, dia tidak dapat membantu banyak orang.

#### **4. Wanita Pekerja**

Wanita di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai “perempuan dewasa, kaum putri (dewasa)”.<sup>78</sup> Dalam perspektif biologis, wanita mempunyai perbedaan dengan pria baik dari segi anatomi, sel tubuh, dan struktur hormonal maupun fisik dan anggota tubuh lainnya. Anatomi tubuh wanita berbeda dengan pria, ada enam puluh milyar sel wanita yang benar-benar beda dengan sel tubuh pria. Sel pria lebih cepat gerakannya, lebih kuat, dan lebih lama bertahan dibandingkan sel-sel wanita.

Perbedaan persepsi tentang perbedaan pria dan wanita pada gilirannya memunculkan keberagaman pemahaman

---

<sup>77</sup> Bell hooks, *Teaching to Transgress: Education as the Practice of Freedom*, (United State of America: Gloria Watkins, 1994), hlm.15.

<sup>78</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2003), hlm. 1.286.

tentang konsep jender dan kesetaraannya. Ini menjadi salah satu faktor terpenting dalam penentuan posisi wanita dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Wanita dalam lintasan sejarah dan budaya telah memainkan peran yang sangat signifikan dalam sekr domestik dalam kehidupan manusia. Mereka disebut sebagai ibu rumah tangga. Namun di sektor publik, wanita di dalam berbagai negara dan berbagai budaya masih dalam tahap perjuangan untuk dapat berperan setara dengan mitranya, yakni pria.<sup>79</sup>

Pekerja berasal dari kata "kerja" yang berarti "perbuatan melakukan sesuatu kegiatan yang bertujuan mendapatkan hasil, hal pencarian nafkah."<sup>80</sup> Sedang kerja dalam arti luas adalah semua bentuk usaha yang dilakukan manusia dalam hal materi atau non materi, intelektual atau fisik maupun hal-hal yang berkaitan dengan keduniaan atau keakhiratan.<sup>81</sup> Dan mendapatkan imbuhan pe- sehingga menjadi pekerja yang berarti "orang yang bekerja."<sup>82</sup>

---

<sup>79</sup> Siti Muri'ah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, (Semarang: Rasail, 2011), hlm. 31-32.

<sup>80</sup> Sulhan Yashin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Amanah, 1997), hlm. 287.

<sup>81</sup> Abdul Aziz Al Khayyah, *Etika Bekerja dalam Islam*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1994), hlm.13.

<sup>82</sup> WJB. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 724.



Menurut T.O. Ihromi, “mereka yang hasil karyanya akan dapat menghasilkan imbalan keuangan disebut wanita bekerja, meskipun imbalan tersebut tidak diterima secara langsung, hanya dalam perhitungan, bukan dalam realitas.” Menurut Marcia Plunkett, “wanita pekerja lebih cenderung hanya untuk mendapatkan upah sebagai efek material dan kesenangan dalam berinteraksi dengan sesama orang dewasa lainnya.”<sup>83</sup>

Dengan memahami pengertian pekerja dan wanita di atas maka dapat diketahui siapa wanita pekerja itu. Wanita pekerja adalah wanita yang bekerja. Dan juga bisa diartikan perempuan dewasa yang melakukan sesuatu kegiatan dan bertujuan mendapatkan hasil. Sehingga wanita untuk mendapatkan hal itu biasanya banyak dilakukan di luar rumah.

Oleh karena itu, penulis dapat memberikan pengertian bahwa pekerja wanita adalah perempuan dewasa yang melakukan kegiatan secara teratur atau berkesinambungan dalam jangka waktu tertentu sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk melakukannya yang dapat mengurangi waktu untuk keluarga dengan tujuan untuk menghasilkan atau mendapatkan sesuatu dalam bentuk benda atau uang untuk kemajuan dalam kehidupannya.

---

<sup>83</sup> Muri'ah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*,..., hlm. 34-35

## 5. Wanita Pekerja Dalam Pandangan Islam

Dalam buku *Hak-Hak Asasi Manusia Dalam Islam*, Abu A'la Maududi menjelaskan bahwa “kaum pria dan wanita berhak untuk memperoleh kesempatan-kesempatan kerja yang sama.”<sup>84</sup> Jadi tidak satupun pekerjaan yang diharamkan agama dihalalkan untuk wanita dan hanya diperbolehkan bagi kaum pria saja.

Allah telah menyebutkan wanita secara khusus, misalnya dalam menegaskan wanita yang bekerja yang baik (beramal shaleh) itu akan mendapatkan pahala dan imbalan tersendiri, tidak hanya menunggu atau melimpahkan dari laki-laki saja. Misalnya firman Allah :

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun”(Q.S An-Nisa/4:124)<sup>85</sup>

Dalam ayat tersebut dapat dipahami, siapapun orangnya baik laki-laki ataupun wanita yang dapat mengerjakan amal-amal untuk memperbaiki diri, baik dari segi akhlaq, adab

---

<sup>84</sup> Abu A'la Maududi, *Hak-Hak Asasi Manusia dalam Islam*, terj. Bambang Iriana Djajaatmadja, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hlm. 81.

<sup>85</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,..., hlm. 128.

maupun kondisi sosialnya, sedang hatinya merasa tentram karena beriman, maka orang yang beramal sholeh dan beriman kepada Allah itu akan masuk surga berkat jiwa dan ruhnyanya yang suci. Di samping disebutkan dalam ayat di atas, Allah swt. Juga berfirman di dalam surat An Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً  
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan (Q.S An Nahl/16:97)<sup>86</sup>

Dari ayat di atas juga dapat dipahami bahwa laki-laki dan perempuan akan mendapat pahala atau imbalan yang sama di dalam mengerjakan amal shaleh selama mereka dalam keadaan beriman.

Sebagian ulama menyimpulkan, bahwa Islam membenarkan kaum wanita boleh bekerja dalam berbagai bidang, di dalam ataupun di luar rumahnya, baik secara mandiri atau bersama orang lain, dengan lembaga swasta atau pemerintah, selama pekerjaan tersebut dilakukannya dalam

---

<sup>86</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*,..., hlm. 378.

suasana terhormat, sopan, serta selama mereka dapat memelihara agamanya, serta dapat pula menghindari dampak-dampak negatif dari pekerjaan tersebut terhadap diri dan lingkungannya.<sup>87</sup> Wanita boleh bekerja di luar rumah selama tugas dan peranan utama mereka sebagai pengurus rumah tangga tidak diabaikan. Hal ini bertujuan untuk menjaga kebahagiaan dan ketentraman keluarga serta dapat membangun dan membesarkan anak dengan didikan yang sempurna.<sup>88</sup>

## **6. Wanita Pekerja Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak Dalam Keluarga**

Hubungan antara ibu dan anak tidak hanya terjadi pasca kelahiran anak, akan tetapi sudah berlangsung sejak anak dalam kandungan ibu. Hubungan ibu dengan anak bersifat fisiologis dan psikologis. Secara fisiologis, makanan yang dimakan oleh ibu yang sedang hamil akan mempengaruhi pertumbuhan fisik anak. Secara psikologis, antara ibu dan anak terjalin hubungan emosional. Ada tali jiwa yang terbuhal utuh dan tidak bisa dipisahkan. Hubungan darah antara ibu dan anak melahirkan pendidikan yang bersifat kodrati. Secara naluriah setiap ibu merasa terpanggil untuk mendidik anaknya

---

<sup>87</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan, 1992), hlm. 275.

<sup>88</sup> Jasmi, *Pendidikan dan Pembangunan Keluarga,....*, hlm. 107.

dengan cara mereka sendiri.<sup>89</sup> Menurut Islam, hubungan antara anak dengan ibunya merupakan hubungan yang sangat penting yang perlu dijaga dan diberi perhatian sebaik-baiknya.<sup>90</sup>

Adapun peranan seorang ibu terhadap pendidikan anaknya menurut Ngalim Purwanto, yaitu:

- a. Sumber dan pemberi rasa kasih sayang,
- b. Pengasuh dan pemelihara,
- c. Tempat mencurahkan isi hati,
- d. Pengatur kehidupan dalam rumah tangga,
- e. Pembimbing dalam hubungan pribadi,
- f. Pendidik dalam segi emosional.<sup>91</sup>

Begitu berat tugas seorang ibu, maka dari itu seorang ibu hendaklah seorang yang terampil dalam memainkan peranannya.

Syaiful Bahri Djamarah mengatakan:

Bagi seorang ibu yang terbiasa hidup dalam alam tradisional, mendidik anaknya berdasarkan pengalaman yang diberikan oleh leluhurnya atau berpedoman pada warisan budaya tradisional setempat. Bagi seorang ibu yang hidup dalam alam modern, juga mendidik anaknya berdasarkan pengalaman atau ilmu pengetahuan yang pernah diterimanya dalam kehidupan modern.<sup>92</sup>

Sedangkan pendidikan dasar yang baik, yang harus diberikan di dalam keluarga adalah pendidikan dasar agama,

---

<sup>89</sup> Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua*,..., hlm. 130

<sup>90</sup> Jazmi, *Pendidikan dan Pembangunan Keluarga*,..., hlm 116.

<sup>91</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*,..., hlm.82.

<sup>92</sup> Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua*,..., hlm. 131

pendidikan dasar akhlak, pendidikan dasar moral, pendidikan dasar sosial, pendidikan dasar susila dan pendidikan dasar etika.<sup>93</sup> Wanita yang bekerja perlu memberi perhatian terhadap perkembangan emosi anak melalui kasih sayang.<sup>94</sup> Syaiful bahri Djamarah menjelaskan bahwa:

Pendidikan dan keluarga adalah dua istilah yang tidak bisa dipisahkan. Sebab dimana ada keluarga di situ ada pendidikan. Dari sini muncul istilah pendidikan keluarga. Artinya pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga. Dari uraian di atas jelaslah, bahwa keluarga adalah sebuah institusi pendidikan yang utama dan bersifat kodrati.<sup>95</sup>

Keluarga, pendidikan, nilai merupakan tiga elemen penting yang tidak bisa dipisahkan. Dimana ada keluarga disitu ada pendidikan. Dimana ada pendidikan disitu ada nilai. Dengan proses pendidikannya yang berlangsung secara kodrati membuat institusi keluarga melakukan kegiatan pendidikan tanpa kurikulum yang pasti, mengabaikan sekat formalitas, tanpa melihat batasan usia anak. Keluarga memiliki nilai strategis dalam memberikan pendidikan nilai kepada anak, terutama pendidikan nilai Ilahiyah. Keluarga dituntut untuk merealisasikan nilai-nilai yang positif dan nilai-

---

<sup>93</sup> Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua*,..., hlm. 132.

<sup>94</sup> Jazmi, *Pendidikan dan Pembangunan Keluarga*,..., hlm. 118

<sup>95</sup> Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua*, ..., hlm. 2-3

nilai keagamaan. Pendidikan iman dan al-Qur'an merupakan pendidikan dasar yang diberikan kepada anak.<sup>96</sup> Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa:

Dalam perspektif sosiologi, keluarga adalah institusi sosial yang di dalamnya hidup anggota keluarga dalam jalinan interaksi sosial. Sebagai institusi sosial keluarga memiliki fungsi sosial untuk menghidupkan nilai-nilai sosial itu dalam setiap interaksi antar anggota keluarga. Nilai-nilai sosial seharusnya mentradisi dalam keluarga dalam upaya menghidupkan suasana kehidupan keluarga yang dinamis dan menyenangkan.<sup>97</sup>

Menghidupkan nilai-nilai sosial sangat penting dalam keluarga, karena terciptanya perilaku sosial anak justru karena telah mentradisinya nilai-nilai sosial dalam kehidupan keluarga. Tentu saja nilai-nilai sosial yang positif yang harus ditumbuh-kembangkan dalam interaksi sosial antar anggota keluarga. Syaiful Bahri Djamarah menambahkan:

Nilai-nilai sosial tersebut berupa disiplin diri, sopan santun, hidup hemat, bersih dan rapi, hidup teratur, sifat jujur, menepati janji, belajar teratur, suka menabung, makan bersama, silaturahmi, kepekaan sosial, kesetiakawanan sosial, menghargai waktu, ramah dan sopan dalam berbicara, rukun dan sportif dalam berteman dan bermain, taat pada orang tua, menghargai yang lebih tua, taat beribadah, menghargai orang lain, hidup mandiri, dan bertanggung jawab atas segala perbuatan dan sebagainya.<sup>98</sup>

---

<sup>96</sup> Jazmi, *Pendidikan dan Pembangunan Keluarga,...*, hlm. 118.

<sup>97</sup> Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua,...*, hlm. 39.

<sup>98</sup> Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua,...*, hlm. 39-40

Beberapa upaya yang bisa dilakukan orang tua untuk memberikan pendidikan kepada anaknya, yaitu memperkenalkan nilai Islam melalui komunikasi, mengajak anak berbicara, melibatkan anak ketika beribadah, membina hubungan baik dengan anak, memberi dorongan rasa ingin tahu anak, membimbing anak belajar, meminimalkan ungkapan negatif dari pendengaran anak, sabar dan memahami perasaan anak, dan meluruskan perilaku negatif anak.<sup>99</sup>

Jadi, orang tua terutama ibu harus terampil menggunakan cara-cara tersebut untuk memberikan pendidikan kepada anaknya sesuai dengan keadaan dan suasana hati anak. Syaiful Bahri Djamarah menambahkan:

Orang tua dan anak dalam suatu keluarga memiliki kedudukan yang berbeda. Dalam pandangan orang tua, anak adalah buah hati dan tumpuan di masa depan yang harus dipelihara dan dididik. Memeliharanya dari segala marabahaya dan mendidiknya agar menjadi anak yang cerdas. Itulah sifat fitrah orang tua.<sup>100</sup>

Jadi, orang tua terutama ibu harus memberikan pendidikan yang baik untuk anak dalam menyongsong masa depan yang lebih baik. Karena tidak ada satu pemberian yang

---

<sup>99</sup> Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua*,..., hlm. 78.

<sup>100</sup> Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua*,..., hlm. 44.



paling berharga dari ibu dan bapak kepada anak melainkan pendidikan adab dan sopan santun.<sup>101</sup>

Sedangkan menurut M Tholib, “sifat-sifat fitrah orang tua adalah senang mempunyai anak, senang anak-anaknya sholeh, berusaha menempatkan anak di tempat yang baik, sedih melihat anaknya lemah dan hidup miskin dan bersabar menghadapi perilaku buruk anaknya.” Sedangkan di antara tipe-tipe orang tua dalam mendidik anak menurut M. Thalib adalah “penyantun dan pengayom, berwibawa dan pemurah, lemah lembut, dermawan, egois, emosional, dan kejam.”<sup>102</sup> Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan:

Ikatan emosional antara orang tua dan anak inilah yang memberikan pencitraan terhadap institusi keluarga sebagai lembaga pendidikan yang bersifat kodrati dengan pola asuh secara naluriah dan cenderung terwariskan secara turun menurun atau ada di antara warisan itu mulai hilang karena perputaran zaman, karena kemajuan teknologi, atau karena akulturasi kebudayaan dalam batas-batas tertentu.<sup>103</sup>

Alangkah bahagia orang tua yang berhasil mendidik anaknya menjadi seorang yang shalih. Namun hal ini tidaklah mudah. Maka dari itu perlu kesabaran dan ketaatan dalam beragama supaya pendidikan terhadap anak dapat berjalan

---

<sup>101</sup> Jazmi, *Pendidikan dan Pembangunan Keluarga*,..., hlm. 120

<sup>102</sup> Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua*,..., hlm. 44-45

<sup>103</sup> Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua*,..., hlm. 45

dengan baik.<sup>104</sup> Dalam konteks keluarga, metode yang bisa digunakan bervariasi, diantaranya adalah metode cerita, metode keteladanan yang baik, pembiasaan, dialog, mengambil pelajaran, membuat senang, dan hafalan, memberi nasehat, hukuman dan ganjaran, dan simbolisme verbal.<sup>105</sup> Teladan merupakan pendidikan yang paling ampuh dibanding metode lainnya. Orang tua harus memberi teladan terlebih dahulu apabila ia menghendaki anaknya berperilaku yang baik.<sup>106</sup>

Ada beberapa upaya yang bisa dilakukan orang tua untuk membangun pribadi anak agar sesuai dengan apa yang dicita-citakan, diantaranya memperkenalkan nilai Islam melalui komunikasi, mengajak anak berbicara, melibatkan anak ketika beribadah, membina hubungan baik dengan anak, memberi dorongan rasa ingin tahu anak, membimbing anak belajar, meminimalkan ungkapan negatif dari pendengaran anak, sabar dan memahami perasaan anak, dan meluruskan perilaku negatif anak.<sup>107</sup>

---

<sup>104</sup> Muchtar, *Fikih Pendidikan*,..., hlm. 87.

<sup>105</sup> Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua*,..., hlm. 179.

<sup>106</sup> Muchtar, *Fikih Pendidikan*,..., hlm. 101

<sup>107</sup> Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua*,..., hlm.78.

## B. Kajian Pustaka

Pendidikan anak didalam keluarga adalah persoalan dan pembahasan yang sudah layaknya dilakukan oleh orang tua. Selain mempunyai peran besar dalam mencetak karakter anak, pendidikan anak di dalam keluarga juga dapat mempengaruhi prestasi belajar anak di sekolah formal maupun di sekolah non formal (madrasah). Untuk menguak konsep pendidikan anak bagi pekerja wanita pabrik penulis berusaha untuk obyektif. Sebenarnya penelitian tentang tema tersebut sudah banyak dilakukan oleh para penulis terdahulu. Diantara hasil penelitian yang menguak tema tersebut adalah :

1. **Ali Imran (3195097)** dengan judul *Pengaruh Ibu Bekerja di Pabrik Terhadap Pendidikan Akhlaq Anak di Kel. Purwoyoso Kec. Ngaliyan Kotamadya Semarang.*<sup>108</sup> Penelitian tersebut menjelaskan tentang pendidikan akhlaq pada anak yang ibunya sebagai pekerja pabrik. Baik akhlaq terhadap Allah, orang tua, sesama dan alam sekitar. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa anak akan selalu menirukan perlakuan yang dilakukan oleh orang tuanya khususnya ibu baik perlakuan terhadap orang lain dan sesama orang lain di lingkungan keluarga maupun di lingkungan

---

<sup>108</sup> Ali Imran (3195097), *Pengaruh Ibu Bekerja di Pabrik Terhadap Pendidikan Akhlaq Anak di Kel. Purwoyoso Kec. Ngaliyan Kotamadya Semarang*. Skripsi IAIN Walisongo, (Semarang : Perpustakaan Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo, 2001) t.d.

masyarakat bahkan perlakuan terhadap alam sekitar. Pendidikan akhlaq merupakan posisi yang sangat penting dalam Islam. Oleh sebab itu orang tua harus mempunyai akhlaq yang mulia karena ini merupakan cermin bagi anak-anaknya.

2. **Slamet Prihatin (3197222)** dengan judul *Pendidikan Agama Islam Pada Anak Wanita Karier (Study Kasus Keluarga Perawat Rumah Sakit Islam Magelang)*.<sup>109</sup> Penelitian tersebut menjelaskan tentang wanita karier sebagai perawat rumah sakit memberikan pendidikan agama Islam kepada anaknya yang mencakup beberapa aspek yaitu pendidikan ibadah, pokokpokok ajaran Islam, membaca Al-Qur'an, pendidikan akhlakul karimah dan pendidikan aqidah Islamiyah. Dari hasil penelitian tersebut ada kendalakendala yang dihadapi oleh wanita karier perawat rumah sakit diantaranya adalah kesibukan orang tua sebagai wanita karier sehingga waktunya terbatas untuk anak, ketaatan anak yang masih kurang dan lingkungan yang kurang mendukung. Untuk mengatasi kendala-kendala tersebutwanita karier perawat rumah sakit mengantisipasi dengan berusaha untuk membagi waktu antara pekerjaan wanita karier dan melaksanakan pendidikan bagi

---

<sup>109</sup> Slamet Prihatin (3197222), *Pendidikan Agama Islam Pada Anak Wanita Karier (Study Kasus Keluarga Perawat Rumah Sakit Islam Magelang)*. Skripsi IAIN Walisongo, (Semarang : Perpustakaan Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo, 2003) t.d.

anaknyanya. Adapun metode yang digunakan oleh wanita karier perawat rumah sakit adalah metode hadiah dan hukuman serta menasehati anak ketika anak tidak taat pada orang tua dan berusaha mendidik sendiri dan memantau pergaulan anak karena factor lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Metode-metode yang digunakan tersebut sudah cukup relevan karena disesuaikan dengan materi, situasi dan kondisi serta perkembangan pribadi anak.

3. **Siti Nurhidayati (3101252)**, dengan judul “ *Pendidikan Anak Pekerja Wanita Pabrik Arisa di Desa Brambang Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak*”<sup>110</sup> . Penelitian tersebut menjelaskan tentang usaha pekerja wanita pabrik di dalam memberikan pendidikan kepada anaknya yang mana keberhasilan pendidikan anak yang dilaksanakan oleh pekerja wanita pabrik dilihat dari prestasi belajar anak di sekolah formal dan di sekolah non formal (madrasah). Dari hasil penelitian dapat di simpulkan bahwasanya setiap orang tua berusaha sebaik mungkin untuk mendidik anaknya agar anaknya dapat berhasil di dalam pendidikannya, demikian pula yang dilakukan pekerja wanita pabrik Arisa yang bertempat tinggal di Desa Brambang Kecamatan Karangawen

---

<sup>110</sup> Siti Nur Hidayati, *Pendidikan Anak Pekerja Wanita Pabrik Arisa di Desa Brambang Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak*, Skripsi IAIN Walisongo, (Semarang : Perpustakaan Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo, 2006) t.d.

Kabupaten Demak di dalam mendidik anaknya. Untuk itu pekerja wanita pabrik Arisa berusaha sebaik mungkin di dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan anaknya. Aktivitas belajar anak pekerja wanita pabrik Arisa di Desa Brambang Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak dapat dilihat pada dua tempat yaitu ketika belajar di rumah dan ketika belajar di sekolah baik di sekolah formal maupun di sekolah non formal (madrrasah). Ketika belajar di rumah meliputi penggunaan waktu belajar, cara belajar, maupun kesungguhan dalam belajar. Ketika belajar di sekolah meliputi kesungguhan dan keaktifan belajar didalam kelas, yaitu keaktifan mendengarkan pelajaran, keaktifan mencatat pelajaran dan keaktifan bertanya kepada guru apabila belum jelas dengan penjelasan guru. Selain itu juga terhadap pematuhan semua peraturan sekolah.

4. **Untung Susanto**, “*Pola Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Pada Keluarga Penyadap Nyiur*” (Studi Kasus Di Desa Binangun Kec. Bantarsari Kab. Cilacap)”.<sup>111</sup> Dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa Pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak dalam keluarga penyadap nyiur dimulai sejak anak masih kecil dan dilaksanakan di

---

<sup>111</sup> Untung Susanto, “*Pola Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Pada Keluarga Penyadap Nyiur*” (Studi Kasus Di Desa Binangun Kec. Bantarsari Kab. Cilacap), Skripsi IAIN Walisongo, (Semarang : Perpustakaan Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo, 2005) t.d.

lingkungan keluarga masing-masing, di masjid atau mushala dan rumah *ustadz ngaji*. Pola pendidikan agama Islam yang digunakan oleh penyadap nyiur dalam mendidik anaknya tentang agama Islam di lingkungan keluarga terdiri dari tiga macam, yaitu pola pendidikan yang memiliki kecenderungan otoriter, pola pendidikan demokratis dan pola pendidikan yang memiliki kecenderungan Permisif. Adapun penyadap nyiur yang menggunakan pola pendidikan yang memiliki kecenderungan otoriter dalam mendidik anaknya tentang agama Islam di lingkungan keluarga berjumlah dua orang, dan penyadap nyiur yang menggunakan pola pendidikan demokrasi terdiri dari dua orang. Sedangkan untuk pola pendidikan yang memiliki kecenderungan permisif, hanya ada satu orang.

5. **Tri Hastutik Marlianingsih** dengan judul “*Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Dalam Keluarga Single Parent Di Desa Kalongan Kec. Ungaran Semarang*”<sup>112</sup>. Dalam kesimpulannya ia menyatakan bahwa metode peneladanan, nasehat dan pembiasaan serta pemberian hukuman, merupakan metode pendidikan yang *jitu* bagi pendidikan anak di lingkungan keluarga.

---

<sup>112</sup> Tri Hastutik Marlianingsih, *Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Dalam Keluarga Single Parent Di Desa Kalongan Kec. Ungaran Semarang*, (Skripsi, Semarang: Program S.1, Fakultas Tarbiyah IAIN. Walisongo Semarang, 2003), t.d.

Adapun tema yang dikaji penulis dalam pembahasan skripsi ini berjudul "*Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Wanita Pekerja (Studi Kasus Keluarga Wanita Pekerja MPS Unggul Jaya di Desa Palon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora)*". Yaitu mengenai pandangan para pekerja wanita pabrik mengenai pendidikan anaknya serta usaha-usaha para pekerja wanita pabrik memberikan pendidikan kepada anaknya di dalam keluarga. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah di dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mengetahui bagaimana pandangan para wanita pekerja terhadap pendidikan anak di dalam keluarga dan bagaimana usaha-usaha yang dilakukan para pekerja wanita ini untuk mewujudkan pandangan itu.

### **C. Kerangka Berpikir**

Jika para wanita pekerja pabrik memiliki pandangan yang baik terhadap pendidikan anaknya dan di sertai dengan usaha-usaha untuk mewujudkan pandangan itu maka pendidikan anak para pekerja wanita pabrik ini akan berhasil dengan baik. Dan juga sebaliknya jika para pekerja wanita pabrik ini acuh dengan pendidikan anaknya, maka hal ini akan berpengaruh negatif terhadap pendidikan anak di dalam keluarga terutama mengenai akhlaknya.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan tema yang dibahas, penelitian ini digolongkan ke dalam jenis penelitian studi kasus. Secara teknis studi kasus adalah suatu penelitian yang mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat.<sup>1</sup> Dalam hal ini adalah lembaga pendidikan informal, yaitu keluarga wanita pekerja MPS Unggul Jaya di Desa Palon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora dan pandangan wanita tersebut terhadap pendidikan anak dalam keluarga sebagai gejala yang akan diteliti.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang (subyek) itu sendiri.<sup>2</sup> Maksudnya adalah peneliti mengadakan pengamatan dan menganalisis secara langsung fakta yang ada di lapangan tanpa

---

<sup>1</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.14.

<sup>2</sup>Arif Furchan, *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional,1992), hlm. 21.

dipengaruhi oleh angka-angka, dan lebih melihat realita yang terjadi yang sedang diamati.

Dengan pendekatan penelitian kualitatif ini, peneliti akan membuat deskripsi tentang gambaran objek yang diteliti secara sistematis, baik itu mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta berbagai hal yang terkait dengan tema penelitian. Pendekatan kualitatif ini digunakan karena data yang dibutuhkan berupa sebaran-sebaran informasi yang tidak perlu dikuantifikasikan. Penelitian ini memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak merubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan sehingga dalam penelitian ini peneliti menggambarkan peristiwa maupun kejadian yang ada di lapangan tanpa mengubahnya menjadi angka maupun simbol.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian ialah dengan jalan mempertimbangkan teori substantif dan dengan mempelajari serta mendalami fokus serta rumusan masalah penelitian. Untuk itu pergilah dan jajakilah lapangan untuk melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan.<sup>3</sup> Lokasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Desa Palon Kecamatan Jepon Kabupaten

---

<sup>3</sup> Moleong J. Lexy, *Penelitian kualitatif*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2008), hlm. 125.

Blora. Peneliti menggunakan penelitian ini karena keadaan lokasi yang mudah dijangkau juga memperoleh data-data yang sesuai, menjawab persoalan dan fenomena yang terjadi sesuai dengan pokok fokus masalah yang diajukan.

Pada umumnya jangka waktu penelitian kualitatif cukup lama, karena tujuan penelitian kualitatif adalah bersifat penemuan. Bukan sekedar pembuktian hipotesis. Namun demikian kemungkinan jangka penelitian berlangsung dalam waktu yang pendek, bila telah ditemukan sesuatu atau datanya sudah jenuh. Jika data yang itu dapat ditemukan selama satu minggu, dan telah teruji kredibilitasnya, maka penelitian kualitatif dinyatakan selesai.<sup>4</sup> Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 15 April 2015 sampai 25 Mei 2015.

### **C. Sumber Data**

Sumber data adalah salah satu yang paling vital dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh juga akan meleset dari yang diharapkan.<sup>5</sup> Sumber data meliputi dua jenis yaitu:

---

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*,..., hlm.37.

<sup>5</sup> Bungin Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya : Airlangga University Press, 2001), hal 129

a. Data Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan kepada pengumpul data.<sup>6</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini adalah wanita pekerja MPS Unggul Jaya yang bertempat tinggal di Desa Palon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora dan mempunyai anak usia sekolah. Jumlah seluruh wanita pekerja tersebut adalah sebanyak 52 orang dengan bagian pekerjaannya adalah giling, *push cutter*, *packing*, pasok dan mandor. Sedangkan dari seluruh 52 wanita pekerja ini 6 orang berstatus belum menikah, 9 orang sudah menikah dan belum mempunyai anak, 15 orang sudah menikah dan mempunyai anak usia balita, dan 23 orang sudah menikah dan mempunyai anak usia sekolah.<sup>7</sup>

b. Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.<sup>8</sup> Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah KTP wanita pekerja MPS Unggul Jaya/ Kartu keluarga, Akte kelahiran anak wanita MPS Unggul Jaya, *ID Card* tanda keanggotaan MPS Unggul Jaya dan dari buku-buku atau referensi yang terkait dengan penelitian ini.

---

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*,..., hlm. 308

<sup>7</sup> Hasil wawancara dari Sri Yati'ah, Istianik, Samini. Minggu, 19 April 2015 pukul 16.05 WIB.

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*,..., hlm. 308

## **D. Fokus Penelitian**

Salah satu asumsi tentang gejala dalam penelitian kualitatif adalah bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti. Dalam mempertajam penelitian, peneliti kualitatif menetapkan fokus.<sup>9</sup>

Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada ruang lingkup masalah penelitian yang bertumpu pada studi tentang pandangan wanita pekerja MPS Unggul Jaya tentang pendidikan anak dalam keluarga di Desa Palon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora yang meliputi bagaimana pelaksanaan dan pandangan terhadap pendidikan anak di dalam keluarga bagi seorang ibu yang memiliki pekerjaan di luar rumah. Ibu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak usia sekolah dan mereka bekerja di MPS Unggul Jaya.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah.<sup>10</sup> Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

---

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*,..., hlm. 285-286.

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*,..., hlm.309.

Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>11</sup> Secara metodologis dikenal beberapa macam tehnik pengumpulan data, diantaranya:

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.<sup>12</sup> Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.<sup>13</sup> Metode ini digunakan

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*,..., hlm. 308.

<sup>12</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 135.

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*,..., hlm. 317-318

untuk memperoleh data yang mendalam tentang pandangan wanita pekerja di Desa Palon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora mengenai pendidikan anaknya di dalam keluarga. Seperti apa itu pendidikan, tujuan pendidikan, pentingnya pendidikan, dan usaha-usaha mereka untuk mewujudkan pendidikan anak-anaknya di dalam keluarga. Adapun responden wawancara ini adalah ibu/ waanita pekerja MPS Unggul Jaya yang mempunyai anak usia sekolah.

Dalam kegiatan wawancara ini peneliti mendapatkan informasi-informasi tentang pandangan para wanita pekerja tersebut terhadap pendidikan anak-anaknya, selain itu peneliti juga mendapatkan informasi tambahan tentang pelaksanaan pendidikan anak-anak para wanita pekerja selama di dalam rumah.

b. Observasi

Observasi dalam pengertian psikologik meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra.<sup>14</sup> Dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat memperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.14.

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian,...*, hlm. 313

Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk mengamati pelaksanaan pendidikan anak pada keluarga wanita pekerja MPS Unggul Jaya di Desa Palon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora. Dalam kegiatan observasi ini peneliti mendatangi rumah para wanita pekerja MPS Unggul Jaya yang dijadikan sebagai subjek penelitian sebanyak 22 orang. Peneliti mengamati pelaksanaan kegiatan pendidikan di rumah masing-masing para wanita pekerja tersebut. Dalam observasi ini peneliti mendapatkan gambaran tentang pelaksanaan pendidikan anak wanita pekerja MPS Unggul Jaya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, penulis menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.<sup>16</sup>

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian wawancara, akan lebih kredibel/ dapat

---

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan,...*, hlm. 135.



dipercaya kalau didukung oleh dokumen-dokumen sebagai bukti.<sup>17</sup>

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan obyek penelitian, antara lain: jumlah wanita pekerja pabrik MPS Unggul Jaya di Desa Palon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora, usia anak dari wanita pekerja tersebut, tanda pengenal sebagai karyawan pabrik, dan dokumen lainnya.

Dalam hal ini peneliti telah mengumpulkan beberapa dokumen sebagai bukti untuk memperkuat informasi-informasi yang diperoleh dari lapangan penelitian. Dokumen tersebut berupa KTP, Kartu Keluarga, *ID Card* (tanda keanggotaan pabrik MPS Unggul Jaya), Akte Kelahiran anak. Dokumen-dokumen ini merupakan bukti bahwa para wanita tersebut adalah benar-benar penduduk yang bertempat tinggal di Desa Palon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora yang bekerja di MPS Unggul Jaya dan mempunyai anak usia sekolah

## **F. Uji Keabsahan Data**

Dalam rangka menguji keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Selain itu peneliti juga menggunakan

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*,..., hlm.330.

bahan referensi untuk menguji keabsahan data, yang dimaksud dengan bahan referensi adalah dengan adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah di temukan oleh peneliti. Seperti hasil rekaman wawancara atau dokumen autentik lainnya.<sup>18</sup>

Teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi dibedakan menjadi empat macam yaitu memeriksa dengan menggunakan sumber, metode, penyelidik, dan teori. Hal ini dapat dicapai dengan jalan :

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan tinggi, orang yang berada dan orang yang berada dalam pemerintahan.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, ..., hlm. 367-375.

<sup>19</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ..., hlm. 330-331.

Dari kelima hal tersebut, peneliti menggunakan metode membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan. Jadi peneliti membandingkan hasil wawancara dengan buku-buku yang relevan dengan penelitian.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Menurut Bogdan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang dipelajari, dan membuat kesimpulan.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.<sup>20</sup> Menurut Patton, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan urutan dasar.<sup>21</sup> Maksud utama analisis data adalah untuk

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*,..., hlm.334-335.

<sup>21</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian* ,...,hlm.103.

membuat data (hasil penelitian) dapat dimengerti, sehingga penemuan yang dihasilkan dapat dikomunikasikan kepada orang lain.<sup>22</sup>

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif, tujuannya untuk memberikan deskripsi mengenai subyek penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari subyek yang diteliti.<sup>23</sup> Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun, dalam penelitian kualitatif analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam kenyataannya analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.

a. Analisis sebelum di lapangan

Analisis ini dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun, fokus penelitian ini hanya bersifat sementara dan akan berkembang selama proses di lapangan.

---

<sup>22</sup>H. Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: IKIP. Bandung, 1993), hlm. 166.

<sup>23</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 126.

b. Analisis selama di lapangan model Miles dan Huberman

Analisis data menurut Miles dan Huberman yang dikutip Sugiyono mengemukakan bahwa “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh”. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2) *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian ini penyajian data dengan menggunakan teks yang bersifat naratif. Hal ini bertujuan untuk mempermudah dalam memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang difahami tersebut.

### 3) *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah yang terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu menyimpulkan dari semua proses yang telah dilaksanakan.<sup>24</sup>

Jadi dalam menganalisis data, peneliti melakukan beberapa tahapan, yaitu yang pertama reduksi data. Pada tahap ini peneliti menelaah data yang diperoleh dari hasil wawancara. Memilih hal-hal yang penting dan membuang hal-hal yang tidak diperlukan dalam penelitian. Setelah mereduksi data, tahap selanjutnya peneliti melakukan penyajian data. Data yang telah dipilih disajikan dalam bentuk teks naratif. Data disusun secara sistematis, sehingga mudah dipahami dalam mendeskripsikan data hasil penelitian. Setelah melalui semua proses itu barulah peneliti melakukan penyimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat dari setiap proses yang ada.

---

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 336 - 345.

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Deskripsi Data**

Dalam bab ini akan dikemukakan tentang hasil penelitian yang telah didapatkan melalui berbagai metode penelitian. Untuk membahas penelitian mengenai pendidikan anak dalam keluarga wanita pekerja MPS Unggul Jaya di Desa Palon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora, penulis akan menyajikan secara bertahap. Pertama, pemaparan tentang pelaksanaan pendidikan anak wanita pekerja yang terjadi di dalam keluarga di Desa Palon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora. Kedua, pemaparan tentang pandangan para wanita pekerja PT. MPS Unggul Jaya tentang pendidikan anaknya di dalam keluarga.

Sebagaimana disebutkan dalam bab III bahwa penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Maka dalam bab ini akan dikemukakan tentang gambaran dan pemaparan pelaksanaan pendidikan yang terjadi dalam keluarga wanita pekerja PT MPS Unggul Jaya dan pandangan wanita pekerja tersebut tentang pendidikan anaknya di dalam keluarga.

#### **1. Pandangan Wanita Pekerja MPS Unggul Jaya terhadap Pendidikan Anak dalam Keluarga**

Hubungan darah antara ibu dan anak melahirkan pendidikan yang bersifat kodrati. Secara naluriah setiap ibu

merasa terpenggil untuk mendidik anaknya dengan cara mereka sendiri. Bagi seorang ibu yang terbiasa hidup dalam alam tradisional, mendidik anaknya berdasarkan pengalaman yang diberikan oleh leluhurnya atau berpedoman pada warisan budaya tradisional setempat. Bagi seorang ibu yang hidup dalam alam modern, juga mendidik anaknya berdasarkan pengalaman atau ilmu pengetahuan yang pernah diterimanya dalam kehidupan modern.

Dari kultur kehidupan keluarga yang kontradiktif di atas melahirkan perilaku pendidikan yang berlainan, sehingga upaya pendidikan yang diberikan kepada anak dengan pendekatan tidak selalu sama.<sup>1</sup> Begitu juga yang terjadi pada wanita pekerja MPS Unggul jaya di desa Palon kecamatan Jepon kabupaten Blora.

Dari 22 responden, 8 wanita pekerja tidak mampu menjelaskan apa itu pendidikan saat di wawancarai. Para wanita pekerja ini mengaku mengetahui apa itu pendidikan, namun tidak mampu menjelaskan. Wanita pekerja tersebut adalah Bu Kasmiatun, Bu Susanti, Bu Musri'ah Bu Sri Listianingrum, Bu Henik, Bu Karminah, Bu Pasri, Bu Siti Fatimah. 5 pekerja wanita lainnya mengatakan bahwa pendidikan itu adalah ilmu pengetahuan. Wanita pekerja yang

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm.130.



berpendapat seperti itu adalah Bu Innawati, Bu Parni, Bu Yuli'ah, Bu Sawi, Bu Paini. 5 wanita pekerja lainnya berpandangan bahwa pendidikan itu merupakan sekolah. Diantara yang berpendapat seperti ini adalah Bu Suyatni, Bu Istianik, Bu Sulastri, Bu Samini, Bu Sri Murni.

Berbeda dengan apa yang dikatakan Bu Dewi damsiati, beliau mengatakan bahwa pendidikan adalah fasilitas atau sarana yang diperlukan untuk semua orang, baik anak-anak, dewasa, maupun orang tua.<sup>2</sup> Berbeda dengan pandangan Bu Gemi, beliau mengatakan bahwa pendidikan itu adalah ilmu yang di dapat dari sekolah. Begitulah jawaban Bu Gemi saat di tanya apa yang di ketahui tentang pendidikan anaknya.<sup>3</sup> Lain halnya dengan apa yang utarakan oleh Bu Fitri, beliau mengatakan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting.<sup>4</sup> jika menurut Bu Sri Yati'ah pendidikan itu merupakan ilmu kehidupan.<sup>5</sup>

Dari 22 wanita pekerja MPS Unggul Jaya ketika di tanya apa harapan pendidikan yang diberikan kepada anaknya, semua mengatakan bahwa para wanita pekerja ini

---

<sup>2</sup> Dewi damsiati, *wawancara*, Jum'at, 17 April 2015, pukul 15.45 WIB.

<sup>3</sup> Gemi, *wawancara*, Kamis, 16 April 2015, pukul 15.00 WIB.

<sup>4</sup> Siti Nuril Hidayatil Fitri, *wawancara*, Jum'at, 17 April 2015, pukul 14.40 WIB.

<sup>5</sup> Sri Yati'ah, *wawancara*, Jum'at, 17 April 2015, pukul 16.15 WIB.

ingin anak-anaknya pintar. Pintar disini dalam artian di sekolah bisa mengikuti pelajaran dengan baik. Selain itu mereka juga berharap kelak anaknya bisa hidup enak di hari tua, tidak seperti keadaan orang tuanya sekarang. Menjadi orang sukses, menjadi berakhlak mulia, berbakti kepada orang tua dan kaya dalam materi.

Untuk mewujudkan harapan-harapan tersebut semua wanita pekerja memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya, pendidikan yang baik, pemenuhan materi dan perhatian. Meskipun tidak bisa maksimal karena mereka harus bekerja di luar rumah. Mereka juga berusaha membekali anak-anaknya dengan ilmu-ilmu agama, hal ini dibuktikan dengan anak-anaknya di sekolahkan di Madrasah dan diikuti mengaji. Hal ini sesuai hasil observasi penulis di rumah para pekerja wanita pabrik MPS Unggul Jaya.

Dalam mengajarkan akhlak pada anaknya, mereka menggunakan metode pembiasaan dan nasehat, tetapi tidak disertai dengan perhatian, pengarahan dan peringatan. Pada siang hari, anaknya selalu dibiarkan bermain dengan teman-temannya, dan tidak diperhatikan jenis dan bentuk permainannya. Hal ini karena para wanita pekerja ini berada di luar rumah untuk bekerja. Terkadang anak mereka lebih

memilih ke rumah neneknya di siang hari, mengingat di siang hari bapak dan ibunya tidak berada di rumah untuk bekerja.<sup>6</sup>

Dalam mengajarkan pengetahuan agama, para wanita pekerja MPS Unggul Jaya di Desa Palon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora ini kebanyakan menyerahkan tanggung jawabnya kepada guru ngaji di mushola, di rumah dan di Madrasah. Selain itu para wanita ini tidak pernah memberikan tambahan atau memberi evaluasi tentang apa yang di dapatkan di guru ngajinya di luar rumah. Jadi para wanita ini menganggap pengetahuan dari guru ngaji sudah cukup, hal ini karena para wanita pekerja ini merasa tidak mampu mengajari anaknya belajar agama.

Selama di rumah para wanita pekerja ini sebisa mungkin memberikan perhatian yang penuh untuk anak-anaknya. Memperhatikan pola makan, jenis makanan anaknya, menanyakan kepada anaknya ada informasi apa dari sekolah, hal apa saja yang terjadi di sekolah, seharian melakukan hal apa saja. Hal ini menurut mereka adalah bentuk perhatian para ibu pekerja kepada anak-anaknya dan sebagai ganti waktu yang telah di gunakan untuk bekerja di siang hari. Biasanya mereka menghabiskan waktu untuk

---

<sup>6</sup> *Hasil Observasi*, Pada keluarga pekerja wanita Pabrik MPS Unggul Jaya, yang bertempat tinggal di Desa Palon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora, sdari tanggal 15 April – 20 Mei 2015.

menonton TV bersama anaknya. Namun ada beberapa anak yang lebih memilih bermain dengan temannya di luar rumah meskipun malam hari. Hal ini karena mereka sudah sering berpisah dengan ibunya sejak kecil.

Dalam memperhatikan kesehatan anak-anaknya, wanita pekerja MPS Unggul Jaya juga memberi perhatian yang sangat tinggi. Jika anak mereka sakit, mereka izin tidak masuk kerja untuk memeriksakan anaknya ke dokter.<sup>7</sup>

## **2. Pelaksanaan Pendidikan Anak dalam Keluarga Wanita Pekerja MPS Unggul Jaya di Desa Palon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora**

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali, maka dari itu seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya.<sup>8</sup> Sehingga seorang ibu yang bekerja di luar rumah harus mampu memainkan peran gandanya yaitu di samping bekerja di luar rumah (MPS Inggul Jaya), juga harus mampu mengatur rumah tangganya termasuk mendidik anaknya di dalam keluarga.

---

<sup>7</sup> Hasil Observasi, Pada keluarga pekerja wanita Pabrik MPS Unggul Jaya, yang bertempat tinggal di Desa Palon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora, sdari tanggal 15 April – 20 Mei 2015.

<sup>8</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 82.

Wanita pekerja MPS Unggul Jaya, bekerja di pabrik dalam sehari selama delapan jam kerja, dan jika lembur bisa sampai sepuluh jam. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh semua pekerja wanita Pabrik MPS Unggul Jaya yang bertempat tinggal di Desa Palon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora yang di datangi penulis.

Ibu Innawati, salah satu pekerja wanita pabrik MPS Unggul Jaya, mengatakan beliau sendiri yang mendidik anaknya di rumah. Ibu Innawati juga memperhatikan anaknya selama beliau di rumah, beliau selalu mendampingi Zulfa Nur Kamila, anaknya yang saat ini berusia tujuh tahun dan sedang duduk di kelas satu di SD Negeri Palon. Biasanya Zulfa belajar membaca, berhitung, menulis dan mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dari sekolah. Sumber belajar yang digunakan biasanya menggunakan buku paket dari sekolah. Waktu belajar biasanya di malam hari setelah selesai sholat magrib, itupun hanya sekitar 30 menit saja. Zulfa belajar di depan TV karena tidak memiliki ruang belajar sendiri. Selain sekolah formal Zulfa juga sekolah di lembaga non formal, yaitu di madrasah diniyah. Namun sekarang jarang masuk sekolah madrasah karena sudah asik bermain dengan temannya di luar rumah, tambah Bu Innawati. Sekarang Zulfa ikut mengaji teman-temannya di rumah pak Qodin, yaitu guru

ngaji yang rumahnya berdampingan dengan rumah Bu Innawati.<sup>9</sup>

Berbeda dengan Ibu Parni, beliau mengatakan bahwa beliau tidak pernah mendidik atau mendampingi anaknya belajar, sesekali ayahnya yang mendampingi anaknya belajar. Jika tidak didampingi ayahnya, Ahmad Faiz Mustaq Yuman, usia delapan tahun, yang saat ini sedang duduk di kelas dua SD Negeri Palon belajar mandiri sebisanya, terkadang juga belajar kelompok di rumah teman sekelasnya. Faiz belajar untuk mata pelajaran besok harinya dengan panduan buku paket dari sekolah. Faiz biasanya belajar sepulang sekolah, jika belajar di rumah Faiz belajar di ruang tamu hal ini karena Faiz tidak memiliki ruang belajar. Lama belajarnya sekitar 30 menit jika belajar sendiri dan satu jam jika belajar kelompok dengan temannya.

Selain sekolah formal, seperti Zulfa, Faiz juga dulunya sekolah di lembaga non formal yaitu madrasah diniyah di sore hari mulai jam dua sampai jam lima, namun sekarang sudah tidak mau lagi sekolah madrasah karena keasikan bermain layangan dengan teman-temannya. Faiz pernah juga mengaji di mushola, tetapi sekarang tidak mau lagi karena ketika di

---

<sup>9</sup> Innawati, Wanita pekerja pabrik PT MPS Unggul Jaya Blora yang bertempat tinggal di RT/RW. 04/02 Desa Palon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora, *Wawancara*, Pada hari Rabu, 15 April 2015 pukul 15.05 WIB.

mushola sering bertengkar dengan temannya dan pulang dengan keadaan menangis, jadi sekarang Faiz ngaji mandiri di rumah dan di ajari oleh pak Bejo, bapaknya sendiri.

Biasanya Faiz mengaji se usai sholat magrib, sekitar 15 menit saja. Ini karena anaknya yang memang sudah tidak mau lagi di ajari, dia ingin cepat selesai dan cepat bermain lagi dengan teman-temannya atau jika tidak biasanya dia menonton TV sampai dia tidur. Se usai ngaji orang tuanya sering mengingatkan untuk belajar lagi pelajaran keesokan harinya, tetapi Faiz tidak mau dengan alasan dia sudah belajar waktu sepulang sekolah. Jadi malamnya tidak perlu lagi belajar untuk besok paginya, jelas Ibu Parni yang saat penulis wawancarai beliau sedang menggendong anak keduanya di depan rumah, dan Faiz berada di sawah dekat rumah sedang bermain layangan dengan teman-temannya.<sup>10</sup>

Selanjutnya Ibu Musri'ah, salah seorang wanita pekerja MPS Unggul Jaya dan ibu dari seorang anak yang bernama Marsel Eka Prasetya, berusia tujuh tahun dan saat ini duduk di kelas satu SD Negeri Palon. Beliau mengaku dalam mendidik anaknya orang tua selalu bekerja sama. Biasanya Marsel belajar dengan di dampingi salah seorang dari orang tuanya.

---

<sup>10</sup> Parni, Wanita pekerja pabrik PT MPS Unggul Jaya Blora yang bertempat tinggal di RT/RW. 05/02 Desa Palon Kecaaan Jepon Kabupaten Blora, *Wawancara*, Pada hari Rabu, 15 April 2015 pukul 15.40 WIB.

Bapak dan Ibunya bergantian mendampingi anaknya belajar. Dia belajar juga hanya sebatas materi pelajaran sekolah saja. Ibu bapaknya memberikan pelajaran sesuai apa yang ada di buku paket yang diterima anaknya dari sekolah. Biasanya Marsel belajar setelah sholat magrib, selama 30 menit. Sedikitnya waktu belajar ini karena Marsel sudah malas dan sudah tidak mau lagi di ajari.

Marsel pun juga mengikuti kegiatan mengaji, namun tidak di madrasah, melainkan di rumah Ustadz Pingi, guru ngaji yang rumahnya tidak jauh dari rumah Ibu Musri'ah. Ngajinya biasanya antara jam tiga sampai lima sore.<sup>11</sup>

Hal ini berbeda dengan Ibu Gemi, wanita pekerja MPS Unggul Jaya yang saat ini telah memiliki dua anak, Muhammad Danung Adi Nugroho berusia 11 tahun saat ini duduk di kelas 6 SD Negeri Palon dan Siti Mufti Tsani Rohma berusia 9 tahun dan duduk di kelas 4 SD Negeri Palon juga. Beliau mengaku, beliau dan suaminya bekerja sama dalam mendidik anak-anaknya. Apalagi sekarang Danung akan menghadapi ujian nasional. Bu Gemi dan suaminya bersama-sama mendampingi anak-anak mereka belajar. Mereka hanya

---

<sup>11</sup> Musri'ah, Wanita pekerja pabrik PT MPS Unggul Jaya Blora yang bertempat tinggal di RT/RW. 06/02 Desa Palon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora, *Wawancara*, Pada hari Rabu, 15 April 2015 pukul 15. 55 WIB.



sebatas mengawasi anak-anaknya belajar, baru ketika anaknya tidak bisa, orang tuanya baru membantu menyelesaikan.

Anak-anak Bu Gemi belajar dengan panduan buku dari sekolah. Anak-anak Bu Gemi tidak bersekolah di madrasah, namun setiap selesai sholat magrib keduanya di ajari mengaji oleh bapaknya sendiri di rumah, setelah mengaji baru mereka sama-sama belajar pelajaran sekolah. Anak-anak Bu Gemi tidak pernah bandel ketika belajar, selalu nurut jika di nasehati untuk bersungguh-sungguh belajar. Kegiatan mereka setelah magrib adalah mengaji, belajar dan setelah itu langsung tidur. Mereka jarang sekali menonton TV di malam hari.<sup>12</sup>

Hampir sama dengan Ibu Parni, Ibu Susanti mengaku tidak pernah mendidik atau mendampingi belajar anaknya. Muhammad Fahrul Islami, yang saat ini berusia 10 tahun dan duduk di kelas 5 SD Negeri Palon, selalu belajar mandiri. Fahrul belajar mata pelajaran sekolah sesuai dengan buku panduan yang diperoleh dari sekolahnya. Fahrul juga pernah belajar mengaji di madrasah, namun sekarang berhenti karena malas dan sering bermain dengan teman-teman sepermainannya. Sekarang Fahrul belajar mengaji di rumah guru ngajinya setelah magrib, sesampai di rumah Fahrul

---

<sup>12</sup> Gemi, Wanita pekerja pabrik PT MPS Unggul Jaya Blora yang bertempat tinggal di RT/RW. 07/02 Desa Palon Kecaaan Jepon Kabupaten Blora, *Wawancara*, Pada hari Kamis, 16 April 2015 pukul 15.00 WIB.

langsung belajar sekitar satu jam lamanya. Setelah itu dia bermain lagi dengan temannya di luar rumah, dan sepulang bermain fahrul menonton TV hingga tertidur.<sup>13</sup>

Kebanyakan wanita pekerja PT MPS Unggul Jaya di Desa Palon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora kurang punya waktu yang intens dengan anak-anaknya. Hal ini juga terjadi pada Ibu Paini, beliau mengatakan jarang sekali punya banyak waktu untuk anaknya, Ahmad Daniluh Khoirul Farhan yang saat ini berusia 10 tahun dan sedang duduk di kelas 4 di SD Negeri Palon. Sepulang Bu Paini kerja, anaknya sudah bermain di luar rumah bersama teman-temannya. Sampai sore hari anaknya baru pulang, sepulang bermain biasanya anaknya langsung mandi dan setelah itu main lagi di sekitar rumah sampai waktu magrib. Seusai magrib biasanya Farhan mengaji di rumah Pak Ustadz Pingi, guru ngaji yang rumahnya tepat di belakang rumah Bu Paini. Sepulang ngaji, biasanya Bu Paini menyuruh anaknya untuk belajar pelajaran sekolah.

Bu Paini mengaku dalam mendidik anaknya di rumah, beliau dan suaminya bekerja sama. Orang tua bergantian untuk mendampingi anaknya belajar, namun lebih sering

---

<sup>13</sup> Susanti, Wanita pekerja pabrik PT MPS Unggul Jaya Blora yang bertempat tinggal di RT/RW. 01/04 Desa Palon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora, *Wawancara*, Pada hari Kamis, 16 April 2015 pukul 15.35 WIB.

suaminya, tambahannya saat di wawancara. Mereka mengajari anaknya pelajaran sekolah sesuai dengan buku panduan yang diperoleh dari sekolah. Jika Farhan kesulitan dalam belajar dia selalu bertanya kepada orang tuanya. Namun Bu Painsi mengaku anaknya susah sekali di ajari, makanya biasanya belajarnya hanya sebentar saja, 15 sampai 30 menit saja. Itu pun harus di rayu terlebih dahulu.<sup>14</sup>

Berbeda dengan Bu Painsi, Bu Kasmiatun mengaku dalam mendidik anaknya, suaminya yang selalu mendidik anaknya. Beliau tidak mendatangkan guru privat dari luar. Suaminya selalu mendampingi anaknya belajar di rumah setelah pulang dari sekolah. Dengan cara tanya jawab ayahnya selalu membimbing dan menjelaskan kepada Marsel jika Marsel kesulitan dalam belajar. Marsel belajar mata pelajaran sekolah dengan menggunakan buku panduan yang diperoleh dari sekolahnya. Ibu Kasmiatun mengatakan bahwa anaknya selalu nurut jika di nasehati, meskipun fasilitas belajar seadanya tapi anaknya, Ahmad Marsel Aji Saputra yang saat ini berusia tujuh tahun dan sedang duduk di kelas satu SD Negeri Palon sangat mudah kalau disuruh belajar, tidak pernah membantah dan tidak bandel. Marsel juga bersekolah

---

<sup>14</sup> Painsi, Wanita pekerja pabrik PT MPS Unggul Jaya Blora yang bertempat tinggal di RT/RW. 04/03 Desa Palon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora, *Wawancara*, Pada hari Kamis, 16 April 2015 pukul 16.05 WIB.

di Madrasah Diniyah di sore hari mulai jam dua sampai jam lima, biasanya setelah magrib dia masih mengaji di mushola.<sup>15</sup>

Seperti kebanyakan para wanita pekerja dengan anaknya, Ibu Siti Nuril Hidayatill Fitri yang biasa di panggil Bu Fitri juga mengalami hal yang hampir sama dengan Bu Kasmiatun, anaknya Bu Fitri yang bernama Azifa Cantika Nur Hafifa selalu nurut jika di nasehati orang tuanya. Beliau mengaku bahwa bapak dan ibu bekerja sama dalam memberikan pendidikan kepada anaknya di dalam keluarga, siapa yang tidak sibuk, dialah yang mendampingi anak belajar di rumah. Biasanya Azifa belajar setelah sholat magrib, Azifa belajar mata pelajaran yang akan diajarkan besok paginya dengan menggunakan buku panduan dari sekolah. Ayah atau ibunya mengajari anaknya dengan cara membimbing, tanya jawab dan ceramah. Meskipun fasilitas belajar minim dan belajarnya pun juga sebatas tugas sekolah, namun kegiatan belajar di rumah berjalan dengan lancar. Selain sekolah formal, Azifa juga sekolah di Madrasah Diniyah di sore hari jam dua sampai jam lima.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Kasmiatun , Wanita pekerja pabrik PT MPS Unggul Jaya Blora yang bertempat tinggal di RT/RW. 07/03 Desa Palon Kecaatan Jepon Kabupaten Blora, *Wawancara*, Pada hari Kamis, 16 April 2015 pukul 16.40 WIB.

<sup>16</sup> Siti Nuril Hidayatill Fitri, Wanita pekerja pabrik PT MPS Unggul Jaya Blora yang bertempat tinggal di RT/RW. 06/03 Desa Palon Kecaatan

Berbeda dengan Ibu Yuliah, wanita pekerja PT MPS Unggul Jaya yang bertempat tinggal di Desa Palon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora. Bu Yuliah mengaku, Andika tidak pernah di dampingi ibu atau bapaknya saat belajar, dia belajar sendiri sebisanya, terkadang didampingi neneknya. Bersama neneknya, Andika biasanya dibimbing untuk membaca dan menulis. Andika belajar pelajaran sekolah dengan buku panduan dari sekolahnya. Andika Bayu Saputra yang saat ini berusia tujuh tahun dan sedang duduk di kelas satu susah sekali di suruh belajar. Jika di paksa belajar biasanya Andika menangis, jika sudah seperti itu ibunya sudah menyerah untuk menasehati anaknya. Setiap sorenya Andika juga mengaji di rumah pak Ustadz Pingi, guru ngajinya yang rumahnya tidak jauh dari rumah Bu Yuliah. Kalaupun mau belajar itu hanya sebentar saja paling sekitar 15 menit sampai 30 menit saja, hanya sebatas membuka buku, membolak-balik lembaran buku paket. Setelah itu Andika langsung bermain bersama teman-temannya. Beliau mengaku sangat berhadap ada les privat di Desa Palon. Saat di wawancarai, Bu Yuliah meminta

penulis setelah lulus nanti agar membuka les privat di Desa palon, agar anaknya bisa belajar di tempat les tersebut.<sup>17</sup>

Hal ini hampir sama dengan pernyataan Ibu Dewi Damsiati. Ibu Damsi mengaku bahwa beliau sendiri yang mengajari anaknya belajar di rumah. Ibu Damsi mengaku mengajari anaknya di semua mata pelajaran sekolah kecuali muatan lokal Bahasa Jawa. Ini karena Bu Damsi mengaku kurang menguasai materi tersebut. Dengan cara tanya jawab dan membimbing, Bu Damsi menggunakan buku panduan dari sekolah untuk mengajari anaknya belajar. Monika Widiarsi berusia 8 tahun dan saat ini sedang duduk di kelas dua SD Negeri Palon termasuk anak yang susah jika disuruh belajar, jika di paksa dia selalu menangis, terkadang sampai di marahi terlebih dahulu baru dia mau belajar itu pun hanya sebentar. Monika hanya mau belajar ketika ada tugas sekolah saja, jika tidak ada maka dia tidak mau belajar dan lebih memilih moenonton TV. Bu Damsi mengaku jika ada sinetron kesukaannya dan anaknya, mereka sepakat untuk belajar sebentar dan langsung menonton TV. Selain sekolah, Monika juga mengenyam pendidikan di lembaga non formal, Madrasah Diniyah di sore hari dari jam dua sampai jam lima.

---

<sup>17</sup> Yuliah, Wanita pekerja pabrik PT MPS Unggul Jaya Blora yang bertempat tinggal di RT/RW. 06/03 Desa Palon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora, *Wawancara*, Pada hari Jum'at, 17 April 2015 pukul 15.10 WIB.

Setelah ashar pun Monika juga masih mengaji di rumah Ustadz Pingi, guru ngaji Monika yang rumahnya berdekatan dengan rumah Ibu Damsi.<sup>18</sup>

Berbeda dengan Ibu Sri Yati'ah, beliau mengaku jarang mendampingi anaknya belajar. Bu Sri Yati'ah mengaku bahwa anaknya lebih dekat dengan nenek kakeknya dari pada dengan orang tuanya sendiri. Selain Bu Sri Yati'ah, neneknya juga sering mendampingi Ega belajar. Setiap belajar Ega harus didampingi, karena jika tidak Ega tidak mau belajar. Ibu Ti'ah sering bergantian dengan Ibu Miyati, yaitu neneknya Ega dalam mendampingi anaknya belajar. Menurutnya lebih sering neneknya dari pada dirinya sendiri. Neneknya selalu membimbing, mendikte dan menasehati Ega, mengajari berbahasa jawa krama sederhana (walaupun hanya sebatas *nggih, mboten, sampun, dereng, dalem, purun*), sopan santun, dan juga semua pelajaran sekolah. Membaca, berhitung dan menulis lebih ditekankan karena Ega kurang lancar dalam hal tersebut. Bu Sri Yati'ah dan neneknya menggunakan buku panduan dari sekolah dalam mengajari Ega.

Menurut Bu Sri Yati'ah, Ahmad Sofiega Saputra yang saat ini berusia tujuh tahun dan duduk di kelas satu SD Negeri

---

<sup>18</sup> Dewi Damsiati, Wanita pekerja pabrik PT MPS Unggul Jaya Blora yang bertempat tinggal di RT/RW. 06/03 Desa Palon Kecaatan Jepon Kabupaten Blora, *Wawancara*, Pada hari Jum'at, 17 April 2015 pukul 15.45 WIB.

Palon, termasuk anak yang bandel, hal ini karena kadang jika di ajari belajar, Ega suka menangis jika sudah bosan dan kalau pun mau harus dirayu diberi imbalan dibelikan jajan terlebih dahulu. Selain sekolah di lembaga formal, Ega juga mengikuti kegiatan mengaji di malam hari sehabis magrib. Dia sangat antusias mengaji di rumah Pak Mustofa, guru ngajinya yang rumahnya berdampingan dengan rumah Bu Ti'ah, karena disana banyak teman seumurannya yang mengaji juga.<sup>19</sup>

Hal demikian juga terjadi pada anak Bu Suyatni, Vernandis Pratama Putra, yang saat ini berusia tujuh tahun dan duduk di kelas satu SD Negeri Palon. Ibu Suyatni mengaku tidak pernah mendampingi anaknya belajar. Karena Andis takut dengan ayahnya, maka yang mendampingi belajar selalu ayahnya, Bapak Susanto. Ibu Suyatni mengatakan bahwa jika dia yang mendampingi, Andis selalu punya banyak alasan untuk tidak belajar, biasanya Andis mengaku mengantuk, sakit, pusing dan perutnya sakit. Andis, panggilan akrabnya, sulit sekali jika di suruh belajar. Andis belajar jika hanya ada tugas sekolah saja, itu pun waktunya tidak selalu malam atau siang, tergantung kesibukan ayahnya. Kalau siang santai, andis belajarnya siang, kalau siang sibuk, maka dia

---

<sup>19</sup> Sri Yati'ah, Wanita pekerja pabrik PT MPS Unggul Jaya Blora yang bertempat tinggal di RT/RW. 01/01 Desa Palon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora, *Wawancara*, Pada hari Jum'at, 17 April 2015 pukul 16.15 WIB.



belajarnya malam. Dengan cara dibimbing, didikte dan tanya jawab, ayahnya selalu sabar mengajari anaknya, Pak Sus juga menggunakan buku paket dari sekolah untuk mengajari anaknya. Selain belajar di lembaga formal, Bu Suyatni mengaku bahwa Andis juga mengaji di rumah Pak Mustofa, guru ngaji di dekat rumahnya.<sup>20</sup>

Sri Listianingrum, seorang wanita pekerja MPS Unggul Jaya yaitu seorang janda beranak satu, Nurohman Eka Wulandari yang saat ini berusia 11 tahun dan duduk di kelas lima SD Negeri Palon. Bu Lis mengaku beliau sendiri yang mengajari anaknya belajar. Dengan panduan buku dari sekolah, Bu Lis mendampingi anaknya mengerjakan tugas sekolah, mempersiapkan pelajaran untuk besok harinya. Dengan cara membimbing, tanya jawab, dan ceramah Bu Lis mengajari anaknya belajar pelajaran sekolah. Sehari-hari selama bekerja, anaknya selalu dititipkan di rumah neneknya, yang letaknya tidak jauh dari rumah Bu Lis. Baru ketika ibunya pulang, Wulan dijemput pulang ke rumah. Wulan juga sekolah di Madrasah Diniyah di sore hari. Wulan termasuk anak yang nurut dengan ibunya. Biasanya setelah magrib Wulan selalu belajar didampingi Ibunya di rumah. Tapi itu

---

<sup>20</sup> Suyatni, Wanita pekerja pabrik PT MPS Unggul Jaya Blora yang bertempat tinggal di RT/RW. 01/01 Desa Palon Kecaatan Jepon Kabupaten Blora, *Wawancara*, Pada hari Sabtu, 18 April 2015 pukul 14.45 WIB.

pun juga hanya sebatas tugas sekolah saja. Bu Lis sering menghabiskan waktu berdua dengan anaknya di malam hari, hal ini adalah untuk mengganti waktu yang tersita untuk bekerja di siang harinya.<sup>21</sup>

Hampir sama dengan Ibu Suyatni, Ibu Istianik juga mengatakan bahwa beliau sendiri yang mengajari anaknya belajar. dengan cara membimbing dan tanya jawab, Bu Anik selalu mengajari anaknya menyelesaikan tugas sekolah dan juga mempersiapkan pelajaran untuk besok harinya. Namun beliau mengaku jika anaknya susah sekali jika disuruh belajar. Nafisatun Niswah, saat ini duduk di kelas empat SD Negeri Palon gampang bosan, hanya sekitar 15 menit saja sudah tidak mau belajar. Bu Anik harus merayu dan sedikit memaksa agar Niswah mau belajar. Meskipun demikian Bu Anik selalu mendampingi Niswah belajar seusai sholat magrib. Selain di lembaga formal, Niswah juga belajar di Madrasah Diniyah di sore hari.<sup>22</sup>

Hal ini berbeda dengan Ibu Sawi, beliau menyatakan bahwa beliau dan suaminya bekerja sama dalam memberikan

---

<sup>21</sup> Sri Listianingrum, Wanita pekerja pabrik PT MPS Unggul Jaya Blora yang bertempat tinggal di RT/RW. 01/02 Desa Palon Kecaatan Jepon Kabupaten Blora, *Wawancara*, Pada hari Sabtu, 18 April 2015 pukul 15.20 WIB

<sup>22</sup> Istianik, Wanita pekerja pabrik PT MPS Unggul Jaya Blora yang bertempat tinggal di RT/RW. 04/01 Desa Palon Kecaatan Jepon Kabupaten Blora, *Wawancara*, Pada hari Sabtu, 18 April 2015 pukul 15.45 WIB

pendidikan untuk anaknya selama berada di rumah. Orang tua sama-sama memperhatikan pendidikan anaknya selama di rumah. Dengan cara mendampingi, membimbing dan tanya jawab Bu Sawi mengajari anaknya menyelesaikan tugas sekolah. Bu Sawi biasanya menggunakan buku panduan dari sekolah untuk mengajari anaknya. Beliau mengaku anaknya sangat nurut dengan orang tua. Ahmad Badawi Ar-Rifa'i, biasa di panggil Ari mempunyai kebiasaan setelah magrib selalu belajar pelajaran sekolah untuk besok paginya. Selain sekolah formal di pagi hari, Ari juga bersekolah di Madrasah Diniyah di sore hari. Setiap magrib Ari selalu berjama'ah di mushola, hal ini karena memang musholanya berada tepat di depan Rumah Bu Sawi. Bu Sawi juga mengaku bahwa tidak menemui kendala selama mendampingi belajar anaknya, hanya saja kadang-kadang kalau lagi asik bermain dengan temannya Ari tidak mau belajar.<sup>23</sup>

Berbeda dengan Bu Sawi, Bu Sulastri mengaku beliau sendiri yang mengajari anaknya belajar di rumah, namun hal ini tidak dilakukan setiap hari. Hal ini karena Bu Sulastri mempunyai kesibukan lain selain bekerja di MPS Unggul Jaya, beliau mempunyai usaha di rumah, yaitu warung makan

---

<sup>23</sup> Sawi, Wanita pekerja pabrik PT MPS Unggul Jaya Blora yang bertempat tinggal di RT/RW. 01/02 Desa Palon Kecaatan Jepon Kabupaten Blora, *Wawancara*, Pada hari Sabtu, 18 April 2015 pukul 16.15 WIB

yang buka dari siang sampai malam. Sebenarnya ini usaha Ibunya Bu Sulastri namun karena mereka semua tinggal serumah maka Bu Sulastri membantu Ibunya berjualan sepulang kerja. Bu sulastri biasanya juga menggunakan buku paket dari sekolah sebagai panduan belajar. Dengan cara tanya jawab, Bu Sulastri mengajari anaknya belajar semua mata pelajaran sekolah. beliau mengaku, anaknya termasuk anak yang susah disuruh belajar, biasanya jika dipaksa disuruh belajar, anaknya menangis. Jika sudah demikian biasanya Bu Sulastri yang mengalah dan membiarkan anaknya tidak belajar.<sup>24</sup>

Hampir mirip dengan Bu Sulastri, Bu Henik, mengatakan bahwa beliau sendiri yang mengajari anaknya belajar di rumah. Biasanya Bu Henik membimbing Surya Adi Saputra dalam belajar pelajaran sekolah. Dengan berpedoman buku paket, Bu Henik membantu Adi jika Adi kesulitan dalam belajar. Bu Henik mengaku Adi selalu nurut dengan orang tuanya, dan beliau mengaku tidak ada kendala dalam mengajari anaknya selama belajar di rumah.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Sulastri, Wanita pekerja pabrik PT MPS Unggul Jaya Blora yang bertempat tinggal di RT/RW. 05/01 Desa Palon Kecaatan Jepon Kabupaten Blora, *Wawancara*, Pada hari Minggu, 19 April 2015 pukul 14.40 WIB

<sup>25</sup> Henik, Wanita pekerja pabrik PT MPS Unggul Jaya Blora yang bertempat tinggal di RT/RW. 04/01 Desa Palon Kecaatan Jepon Kabupaten Blora, *Wawancara*, Pada hari Minggu, 19 April 2015 pukul 15.15 WIB

Di lain kesempatan, Bu Karminah mengatakan bahwa beliau sendiri yang mengajari anaknya belajar. Bu Min, begitu panggilan kesehariannya menceritakan bahwa anaknya selalu belajar, apalagi sekarang menjelang ujian, anaknya selalu giat belajar. Bu Min selalu mengingatkan anaknya untuk giat belajar, mempersiapkan ujian dengan sungguh-sungguh, agar bisa lulus dengan nilai baik. Bu Min, membantu belajar anaknya jika anaknya kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal latihan ujian. Namun jika Bu Min tidak bisa membantu beliau menyuruh anaknya untuk bertanya kepada teman sekelasnya. Terkadang Bagas belajar kelompok di rumah temannya sepulang dari sekolah formal. Bagas Rokhani yang saat ini berusia 12 tahun dan duduk di kelas 6 SD Negeri Palon, juga bersekolah di Madrasah Diniyah setiap sorenya. Bagas termasuk anak yang rajin dan selalu nurut dengan orang tuanya. Dan Bu Min mengaku tidak menemui hambatan dalam mendampingi anaknya belajar di rumah.<sup>26</sup>

Berbeda halnya dengan Bu Samini yang mengaku bahwa beliau sendiri yang mengajari anaknya belajar di rumah. Beliau selalu mendampingi anaknya belajar setelah selesai sholat magrib. Selama kira-kira 30 menit, Ahmad Yogi

---

<sup>26</sup> Karminah, Wanita pekerja pabrik PT MPS Unggul Jaya Blora yang bertempat tinggal di RT/RW. 02/03 Desa Palon Kecaatan Jepon Kabupaten Blora, *Wawancara*, Pada hari Minggu, 19 April 2015 pukul 15.35 WIB

Angga Saputra selalu belajar untuk mata pelajaran besok paginya dan mengerjakan tugas sekolah dengan baik. Biasanya Yogi belajar seusai sholat magrib karena di sore hari Yogi belajar mengaji di rumah Pak Juri, guru ngaji yang rumahnya tepat di belakang rumah Bu Samini. Dengan tanya jawab, Bu Sam selalu membantu anaknya dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Bu sam mengaku, Yogi termasuk anak yang bandel, sukanya bermain di sawah-sawah, bermain layangan bersama teman-temannya.<sup>27</sup>

Ibu Sri Murni mengaku bahwa dalam memberikan pendidikan kepada anaknya, beliau selalu bekerja sama dengan suaminya. Ayah dan ibu bekerja sama dalam membagi waktu untuk mendampingi anaknya belajar. Dengan cara membimbing dan tanya jawab, Ibu Sri Murni membantu anaknya menyelesaikan tugas dari sekolah. Buku paket yang diperoleh dari sekolah digunakan Bu Sri Murni sebagai panduan untuk mengajar anaknya. Ibu Sri Murni mengaku tidak menemui hambatan dalam mengajari anaknya, karena

---

<sup>27</sup> Samini, Wanita pekerja pabrik PT MPS Unggul Jaya Blora yang bertempat tinggal di RT/RW. 04/01 Desa Palon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora, *Wawancara*, Pada hari Minggu, 19 April 2015 pukul 16.05 WIB

anaknya termasuk anak yang penurut dan patuh kepada orang tuanya.<sup>28</sup>

Ibu Pasri mengaku bahwa beliau juga bekerja sama dengan suaminya dalam memberikan pendidikan untuk anaknya selama berada di rumah. Bu Pasri mengaku selalu mengajari anaknya dengan sabar untuk membaca dan menulis terutama jika ada tugas dari sekolah. Dengan menggunakan buku paket sebagai panduan beliau mengajari anaknya belajar mata pelajaran sekolah. Bu Pasri mengaku anaknya termasuk anak yang penurut, selama belajar beliau tidak mengalami hambatan. Selain di lembaga formal Adel juga belajar di Madrasah Diniyah pada waktu sore hari.<sup>29</sup>

Berbeda dengan Bu Pasri, Bu Fatimah mengaku bahwa beliau sendiri yang mendampingi anaknya belajar, namun beliau mengaku bahwa anaknya selalu rajin belajar, bahkan tanpa di suruh pun Ervin Setyo Nugroho dan Ardi Santo Nugroho selalu belajar sepulang ngaji yaitu kira-kira dari jam tujuh sampai jam delapan malam. Kedua anaknya selalu belajar bersama dan Bu Fatimah hanya mengawasi anak-

---

<sup>28</sup> Sri Murni, Wanita pekerja pabrik PT MPS Unggul Jaya Blora yang bertempat tinggal di RT/RW. 04/01 Desa Palon Kecaatan Jepon Kabupaten Blora, *Wawancara*, Pada hari Minggu, 19 April 2015 pukul 16.30 WIB

<sup>29</sup> Pasri, Wanita pekerja pabrik PT MPS Unggul Jaya Blora yang bertempat tinggal di RT/RW. 02/03 Desa Palon Kecaatan Jepon Kabupaten Blora, *Wawancara*, Pada hari Senin, 20 April 2015 pukul 14.35 WIB

anaknya belajar. Bu Fatimah membantu anaknya belajar jika anaknya merasa kesulitan dan bertanya kepada beliau. Biasanya Ardi sesekali membantu adiknya belajar menyelesaikan tugas sekolah. Bu Fatimah mengaku tidak menemui hambatan dalam mengajari anak-anaknya.<sup>30</sup>

Dalam memberikan pendidikan kepada anaknya di rumah, semua wanita pekerja MPS Unggul Jaya mengajar sendiri anak-anaknya dengan melibatkan anggota keluarga yang lain seperti suami, nenek dan saudaranya. Mereka tidak mendatangkan guru privat untuk membantu belajar anaknya. Hal ini karena dilihat dari faktor ekonomi yang cukupan.

Dalam penyediaan buku-buku pelajaran ataupun alat-alat tulis, pada keluarga pekerja wanita Pabrik MPS Unggul Jaya dapat dikatakan cukup lengkap, tetapi dalam penyediaan tempat belajar masih belum memadai bahkan dapat dapat dibidang tidak mempunyai tempat belajar khusus. Jadi anak para pekerja wanita Pabrik MPS Unggul Jaya di dalam melaksanakan kegiatan belajar dilakukan di ruang tamu atau di depan televisi. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang penulis lakukan pada keluarga pekerja wanita Pabrik MPS Unggul Jaya.

---

<sup>30</sup> Siti Fatimah, Wanita pekerja pabrik PT MPS Unggul Jaya Blora yang bertempat tinggal di RT/RW. 03/02 Desa Palon Kecamatan Jupon Kabupaten Blora, *Wawancara*, Pada hari Senin, 20 April 2015 pukul 14.55 WIB



Semua anak pekerja wanita Pabrik MPS Unggul Jaya tidak mengikuti lembaga pendidikan lain selain sekolah formal pada pagi hari dan sekolah non formal atau madrasah pada siang hari atau sore harinya.

Dalam mendidik anak, pekerja wanita pabrik MPS Unggul Jaya ada yang mengalami kendala atau permasalahan. Kebanyakan kendala tersebut adalah kurangnya minat belajar pada anak wanita pekerja Pabrik MPS Unggul Jaya.

## **B. Analisis Data**

Setelah data yang di butuhkan dari lapangan terkumpul, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis terhadap data-data tersebut. mengingat bahwa data-data yang terkumpul dari lapangan bersifat fenomenologis pendidikan yang sukar di anggakan, maka dalam analisis ini penulis menampilkan analisis deskriptif, yaitu mendeskripsikan pandangan pandangan wanita pekerja terhadap pendidikan anak di Desa Palon Kecamatan jepon Kabupaten Blora, kemudian menganalisisnya.

Dalam bab ini penulis akan menganalisis pandangan wanita pekerja MPS Unggul Jaya terhadap pendidikan anak di dalam keluarga di Desa palon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora.dalam bab ini penulis akan mengelompokan menjadi dua, yaitu analisis pelaksanaan pendidikan anak di dalam keluarga wanita pekerja MPS Unggul jaya Blora di Desa palon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora. Dan analisis terhadap pandangan wanita

pekerja terhadap pendidikan anak di dalam keluarga di Desa Palon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora.

## **1. Analisis terhadap Pandangan Wanita Pekerja terhadap Pendidikan Anak dalam Keluarga di Desa Palon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora**

### **a. Harapan wanita pekerja terhadap masa depan anak**

Semua orang tua terutama ibu selalu menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya. Begitupun dengan wanita pekerja MPS Unggul Jaya di Desa Palon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora. Mereka selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya.

Dengan pemenuhan secara materi maupun non materi dan dengan memeberikan pendidikan dan perhatian yang baik semampunya, mereka berharap nantinya anak-anak mereka mampu meraih cita-cita dan masa depan yang cemerlang.

Meskipun dengan beberapa keterbatasannya dalam penyediaan fasilitas-fasilitas pendidikan dalam keluarga mereka juga berharap kelak anaknya mampu mengenyam pendidikan yang lebih baik dari orang tua mereka. Dan kelak dengan berbekal pendidikan tersebut bisa bekerja yang lebih baik pula dari orang tuanya yang hanya buruh pabrik.

Para wanita pekerja tersebut berharap kelak anak-anak mereka menjadi orang yang pintar, sukses, hidup bahagia, tercukupi semua kebutuhannya dan berguna bagi nusa bangsa serta berbakti kepada orang tua. Mereka rela membantu suami dalam memenuhi kebutuhan tidak lain untuk menyongsong masa depan anak-anak mereka.

**b. Implikasi Wanita yang Bekerja terhadap Pendidikan Anak dalam Keluarga**

Para wanita pekerja MPS Unggul jaya secara umum lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah untuk bekerja dari pada berada di rumah untuk mengurus rumah tangga. Hal ini menjadi maklum karena memang ada beberapa alasan yang menyebabkan mereka harus ikut bekerja membantu suami dalam mencukupi kebutuhan keluarga. Dengan alasan materi ini akhirnya ada beberapa tugas krusial ibu rumah tangga jarang sekali terlaksana dengan baik, misalnya memasak, membersihkan rumah, dan mendidik anak. Terkadang mereka harus bekerja sama, membagi tugas antara suami dan istri agar berjalan seimbang.

Jika suami istri sama-sama bekerja di siang hari, tugas mengasuh anak mereka limpahkan kepada nenek atau kakeknya, saudaranya, atau bahkan tetangga dekat. Jika suaminya tidak bekerja, biasanya anak berada di

rumah dengan ayahnya namun terkadang juga mereka lebih memilih di rumah neneknya karena kebiasaan sejak kecil dititipkan di rumah neneknya.

Selain oleh ayah dan ibu, banyak anak-anak yang menerima pendidikan dari nenek laki-laki maupun nenek perempuan. Nenek merupakan sumber kasih sayang yang mencurahkan kasih sayangnya yang berlebihan terhadap cucu-cucunya.<sup>31</sup> Hal ini membuat anak-anak wanita pekerja di Desa Palon lebih nyaman bersama nenek dan kakeknya dari pada dengan ayah ibunya sendiri.

Para wanita pekerja ini memiliki waktu efektif di dalam keluarga bisa dikatakan hanya 6 jam saja dalam sehari. Terhitung dari jam 6 pagi sampai jam 3 sore mereka bekerja di pabrik. Setelah itu dari jam 3 sampai jam 9 mereka beraktifitas di rumah. Dari jam 9 malam ke atas di gunakan mereka untuk beristirahat. Dan selalu seperti itu setiap harinya, kecuali hari libur dan tidak lembur.

Hal ini membuat dalam memberikan perhatian terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak tidak maksimal, karena di pengaruhi oleh kurangnya komunikasi, sedikitnya waktu bersama, dan terkadang ibu atau anak sudah mempunyai kesibukan lain di luar

---

<sup>31</sup> Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis*,..., hlm. 83.

kegiatan di dalam rumah, misalnya anaknya suka bermain di luar rumah bersama temannya, ibunya mempunyai kesibukan seperti pengajian bulanan, atau acara-acara lain. Dengan berkurangnya waktu bersama anak akan berkurang juga kesempatan-kesempatan ibu untuk memberi teladan, mengawasi dan mendidik anak.

Hal ini akan mempengaruhi cara pandang para wanita pekerja terhadap pendidikan anaknya. Mereka kebanyakan menganggap pendidikan yang saat ini di dapatkan oleh anaknya di luar rumah sudah cukup, sehingga jika anak tidak mendapatkan pendidikan di dalam rumah, mereka maklum. Mereka beranggapan bahwa pendidikan yang saat ini didapatkan oleh anak-anaknya adalah untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, gaji yang besar setelah mereka bekerja nanti.

Kewajiban sekolah adalah membantu keluarga dalam mendidik anak-anak. Orang tua tetap bertanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya. Orang tua dilarang beranggapan bahwa anak yang sudah diserahkan kepada sekolah untuk dididik, sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah.<sup>32</sup>

Sejauh ini para wanita pekerja ini lebih mementingkan pemenuhan materi anak seperti fasilitas

---

<sup>32</sup> Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*,..., hlm.79.

sekolah dan uang jajan anak, dan kurang memberi motivasi dan teladan untuk anak. Dasar dari pendidikan keluarga ini adalah perasaan mencintai, tolong menolong, kasih sayang antar anggota dan ketentraman. Semua ini tidak hanya bergantung pada banyak sedikitnya harta benda yang dapat di punyai atau yang dapat diusahakan oleh keluarga itu.<sup>33</sup> Pengaruh dari ibu bapak, melalui perilaku contoh (teladan) dan tindakan langsung, akan lebih laten dan lebih stabil sehingga terjadi proses anak dididik secara informal dalam keluarga.<sup>34</sup>

## **2. Analisis Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Anak di Dalam Keluarga Wanita Pekerja Di Desa Palon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora**

### **a. Komunikasi dengan Anak**

Komunikasi dengan anak adalah cara wanita pekerja tersebut memberikan pendidikan untuk anak-anaknya. Melalui komunikasi ini para wanita tersebut memberikan nasehat-nasehat yang baik untuk anak-anaknya. Dalam berkomunikasi dengan anak, wanita pekerja MPS Unggul jaya selalu melakukannya saat mereka berada di rumah. Meskipun terbilang kurang adanya kerja sama yang baik

---

<sup>33</sup> Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*,..., hlm. 86.

<sup>34</sup> Waini Rasyidin, *Pedagogik Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 179

antara ibu dan ayah untuk memperhatikan anak selama di rumah, namun dengan waktu yang relatif singkat ibu pekerja berusaha untuk memanfaatkan waktu itu untuk berkomunikasi secara intim dengan anaknya.

Melalui komunikasi yang intens ini ibu pekerja berharap akan mengetahui apa yang di alami anaknya dan apa yang di inginkan atau tidak di inginkan oleh anaknya.

Sepulang mereka bekerja, mereka selalu langsung berkomunikasi dengan anaknya saat anaknya berada di rumah. Para wanita tersebut langsung mencari anaknya saat anaknya berada di luar rumah, bagi wanita pekerja yang menitipkan anaknya di rumah neneknya, mereka menjemput anaknya terlebih dahulu. Para wanita tersebut selalu berusaha memberikan perhatian kepada anaknya dalam hal apapun, misalnya pola makan, uang jajan, teman bermain, dan kegiatan anak-anaknya selama mereka bekerja di MPS Unggul Jaya.

Melalui komunikasi secara terbuka dengan anak, seperti yang dilakukan para wanita pekerja MPS Unggul Jaya di Desa Palon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora maka anak akan merasa di perhatikan oleh orang tuanya. Sehingga hal ini dapat memberikan motivasi kepada anak agar lebih giat belajar baik di lembaga formal, informal maupun non formal.

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi ini disebut interaksi pendidikan, yaitu saling pengaruh antara pendidik dengan peserta didik. Dalam saling mempengaruhi ini peranan pendidik lebih besar, karena kedudukannya sebagai orang yang lebih dewasa, lebih berpengalaman, lebih banyak menguasai nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan.<sup>35</sup>

Dengan demikian, maka komunikasi orang tua dengan anak harus tetap di jaga, karena orang tua mempunyai pengaruh positif terhadap pendidikan anaknya. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak agar menjadi orang yang pandai hidup bermasyarakat dan hidup dengan budaya yang baik dalam masyarakat.<sup>36</sup>

Pendidikan anak akan berhasil apabila ada hubungan yang erat antara orang tua dengan anak maupun dengan

---

<sup>35</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.3.

<sup>36</sup> Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua*,..., hlm. 20.



pendidik. Tanpa hubungan yang kuat diantara mereka, maka tujuan pendidikan tidak akan berhasil.<sup>37</sup>

#### **b. Usaha Pendidikan**

Kebanyakan wanita pekerja MPS Unggul Jaya mengajar sendiri anaknya dan dengan melibatkan anggota keluarga lainnya seperti suami, nenek dan saudara di dalam kegiatan belajar di rumah. Mereka berusaha menghadirkan sosok yang dijadikan panutan untuk anaknya. Seperti Andis anak dari Ibu Suyatni yang takut dengan ayahnya, biasanya jika Andis bandel dan tahu akan diadakan kepada ayahnya dia langsung nurut. Namun ada beberapa yang membiarkan anaknya belajar mandiri di rumah, mereka tidak mendatangkan guru privat untuk mendampingi anaknya belajar di rumah. Ada beberapa wanita pekerja yang mengaku sangat berharap ada les privat di Desa Palon. Para wanita pekerja mengaku jika ada les privat atau ada guru privat di Desa Palon pasti mereka senang sekali dan akan mendaftarkan anaknya untuk les di sana. Para wanita tersebut mengaku sudah capek bekerja di pabrik dan masih harus mengajari anaknya belajar. Di samping itu anak-anak mereka juga susah sekali di ajari ibu bapaknya di rumah.

---

<sup>37</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 363.

Wanita pekerja MPS Unggul Jaya di dalam memberikan fasilitas pendidikan kepada anaknya dapat dikatakan kurang memadai. Dalam penyediaan buku-buku dan alat tulis memang dapat dikatakan cukup. Namun para pekerja wanita ini tidak menyediakan tempat belajar khusus untuk anaknya selama belajar.

Sebenarnya setiap anak memerlukan tempat belajar yang tenang. Semua anak-anak dari pekerja wanita di desa Palon ini dalam belajar biasanya dilakukan di ruang tamu atau di depan TV. Hal ini karena TV berada di ruang tamu. Kondisi seperti ini tidak menutup kemungkinan bahwa anak-anak tersebut kurang dapat berkonsentrasi di dalam belajar. Hal ini karena tentunya banyak gangguan-gangguan yang terjadi pada waktu anak-anak tersebut melakukan kegiatan belajar. Biasanya mereka belajar bersama di depan TV atau di ruang tamu itu berdekatan dengan sekumpulan orang-orang dewasa yang sedang berbicara. Seperti pada saat Ahmad Sofi Ega Saputra anak Ibu Sri Yati'ah yang belajar di malam hari setelah mengaji. Ega belajar di ruang tamu yang menyatu dengan ruang TV ketika itu ada nenek kakeknya, ada ayahnya, ada ibunya, ada tetangganya dan saudaranya sedang

berkumpul di ruang tamu sedang menonton TV. Hal ini membuat Ega kurang berkonsentrasi pada saat belajar.<sup>38</sup>

Faktor-faktor fisik dan sosio psikologis yang ada dalam keluarga sangat berpengaruh pada perkembangan anak. Termasuk faktor fisik dalam keluarga adalah keadaan rumah dan ruangan tempat belajar, sarana dan prasarana belajar yang ada, suasana dalam rumah apakah tenang atau banyak kegaduhan, juga suasana lingkungan di sekitar rumah.<sup>39</sup>

Dalam mendidik anaknya, pekerja wanita di Desa Palon ada yang melibatkan suami maupun anggota kerabat keluarga lain, namun ada juga yang tidak melibatkan siapapun. Hal ini karena suami atau kerabat mempunyai kesibukan masing-masing. Apalagi dengan suami yang bekerja mencari nafkah, biasanya menyerahkan anak sebagai tanggung jawab ibunya. Pendidikan anak di dalam keluarga sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua terlebih seorang ibu.

Salah satu tugas seorang ibu ialah mengikuti pertumbuhan dan perkembangan anaknya, termasuk kegiatan belajar anak. Begitu juga yang di lakukan oleh

---

<sup>38</sup> Observasi di rumah Ibu Sri Yati'ah pada 19 April 2015, pukul 18:30 WIB

<sup>39</sup> Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*,..., hlm. 163.

para wanita pekerja di Desa Palon saat mereka berada di rumah. Namun hal ini tidak dapat maksimal karena hanya dilakukan selagi mereka ada waktu di rumah, tidak capek dan saat tidak lembur saja.

Tidak ada lembaga pendidikan lain yang di ikuti oleh anak wanita pekerja di Desa Palon selain sekolah formal dan di Madrasah pada sore hari. Hal ini karena kegiatan tersebut sudah menghabiskan waktu dari pagi sampai sore hari.

Pendidikan yang diberikan kepada anak merupakan pendidikan keseluruhan, baik jasmani maupun rohani. Anak-anak dididik jasmaninya supaya kuat dan sehat, juga dididik kecerdasannya atau daya akalnya dengan jalan mengajarkan berbagai mata pelajaran, juga dididik agar anak itu berkelakuan baik, suka menolong, berbakti kepada orang tua dan guru. Semua daya upaya yang ditujukan untuk menolong anak dalam perkembangannya baik jasmani maupun rohani disebut pendidikan. Cara melaksanakan usaha tersebut dapat disebut mendidik.<sup>40</sup>

**c. Hambatan pelaksanaan pendidikan dalam keluarga**

Wanita pekerja MPS Unggul Jaya di Desa Palon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora yang mempunyai

---

<sup>40</sup> Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*,..., hlm. 150.

anak usia sekolah, berasal dari tamatan SD sederajat sebanyak 12 orang dan lulusan SLTP sederajat sebanyak 10 orang. Hal ini kecenderungan membuat mereka kurang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam mendidik anaknya di rumah. Minimnya pengetahuan mereka membuat para ibu pekerja ini merasa tidak mampu mengajari anaknya belajar di rumah. Ada yang mengeluh jika pelajaran di sekolah sekarang sangat berbeda dengan apa yang didapatkan sewaktu mereka belajar di sekolah zaman dahulu.

Orang tua terutama ibu tidak mendampingi anaknya dalam belajar. Karena kesibukannya, mereka justru menyuruh anaknya belajar mandiri atau meminta bantuan kepada anak tetangganya yang tingkatan sekolahnya lebih tinggi dari anaknya tersebut. Untuk kegiatan belajar tertentu diperlukan adanya bantuan atau bimbingan dari orang lain. Tidak semua hal dapat dipelajari sendiri. Hal-hal tertentu atau untuk memecahkan masalah tertentu diperlukan bimbingan dari pembimbing.<sup>41</sup>

Kurangnya pengetahuan dan pengalaman ini juga yang menyebabkan orang tua atau para wanita pekerja ini kurang memberi motivasi kepada anak-anaknya dan

---

<sup>41</sup> Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*,..., hlm. 167.

kurang dalam menyediakan fasilitas belajar untuk anaknya. Dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan. Hal ini dapat terjadi karena belum adanya penyesuaian individu dengan tugasnya, adanya hambatan dari lingkungan, kurangnya motivasi, adanya kelelahan atau kejenuhan belajar.<sup>42</sup>

Mereka menganggap belajar itu yang paling penting adalah mengerjakan tugas dari sekolah, dan berlatih mengerjakan soal-soal di buku. Mereka belum menyadari bahwa dalam belajar perlu adanya sarana prasarana atau fasilitas yang cukup memadai agar tujuan belajar dapat tercapai dengan baik.

Faktor-faktor fisik dan sosial psikologis yang ada dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan belajar anak. Faktor fisik dalam lingkungan keluarga seperti keadaan rumah dan ruangan tempat belajar sarana dan prasarana belajar yang ada, suasana dalam rumah apakah tenang atau banyak kegaduhan dan juga suasana lingkungan di sekitar rumah.<sup>43</sup> Tersedianya sarana, prasarana dan fasilitas fisik dalam jenis jumlah dan kualitas yang memadai, akan sangat mendukung berlangsungnya proses pendidikan

---

<sup>42</sup> Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*,..., hlm. 166.

<sup>43</sup> Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*,... hlm. 163.

yang efektif. Kekurangan sarana, prasarana dan fasilitas fisik, akan menghambat proses pendidikan, dan menghambat pencapaian hasil yang maksimal.<sup>44</sup>

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini secara umum dapat dikatakan berjalan dengan baik. Meskipun demikian, ada beberapa kendala yang penulis alami selama proses pengumpulan data di lapangan. Di hari pertama, dari mulai proses perijinan sampai mendapatkan sebagian data dan informasi dari lapangan tidak mengalami masalah. Namun, ada salah seorang responden yang menolak untuk di wawancarai. Setelah penulis berusaha bersosialisasi dengan responden tersebut, responden tetap tidak mau memberi informasi yang di butuhkan penulis. Akhirnya dengan berbagai pertimbangan, penulis menggugurkan responden tersebut dalam penelitian ini.

Gugurnya responden tersebut karena jika di ambil alternatif lain, yaitu suami dari wanita pekerja MPS Unggul Jaya yang tidak mau di wawancarai tersebut, hal ini membuat penelitian ini kurang obyektif dan keluar dari kriteria atau fokus penelitian. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan wanita pekerja terhadap pendidikan anak di Desa Palon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora.

---

<sup>44</sup> Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*,... hlm. 5.

Dalam pengumpulan dokumen penelitian, Ibu Henik mengaku bahwa *ID Card* nya hilang, jadi dalam hal ini Ibu henik hanya menyerahkan Kartu Keluarga saja sebagai bukti bahwa beliau benar-benar tinggal di Desa Palon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari penelitian yang telah penulis laksanakan dan berdasarkan data di lapangan yang telah penulis dapatkan, maka bisa diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pandangan wanita pekerja MPS Unggul Jaya terhadap pendidikan adalah dengan sekolah yang tinggi dan setelah lulus nantinya akan menjadi orang yang sukses, hidup berkecukupan dan memiliki pekerjaan yang lebih baik dari orang tuanya. Para wanita tersebut memandang bahwa pendidikan yang selama ini diperoleh anak-anaknya di sekolah baik formal maupun non formal sudah cukup. Kurang luasnya pandangan wanita pekerja tersebut terhadap pendidikan mempengaruhi dalam hal pemberian fasilitas dan motivasi. Di samping itu, kurangnya pemahaman bahwa ibu memiliki peranan penting dalam pendidikan anak dalam keluarga, menyebabkan mereka kurang maksimal dalam memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Sehingga kebanyakan dari mereka sering melimpahkan tanggung jawab mengasuh anak kepada nenek kakeknya. Di lain hal, para wanita tersebut menaruh harapan besar kepada anak-anak

mereka, bahwa kelak anak mereka akan mempunyai masa depan yang lebih baik dari keadaan orang tuanya sekarang.

2. Adapun pelaksanaan pendidikan anak dalam keluarga wanita pekerja MPS Unggul Jaya di Desa Palon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora meliputi:

- a. Berkomunikasi dengan anak sebagai cara para wanita tersebut memberikan pendidikan untuk anaknya. Dengan komunikasi secara terbuka dengan anak, maka anak akan merasa di perhatikan oleh orang tuanya. Sehingga hal ini dapat memberikan motivasi kepada anak agar lebih giat belajar baik di lembaga formal, informal maupun non formal.
- b. Usaha-usaha pendidikan yang di lakukan para pekerja wanita tersebut dalam memberikan pendidikan kepada anaknya di dalam keluarga, meliputi: memperhatikan kebutuhan anak, pemberian fasilitas sekolah, memerintah anak untuk belajar, mendampingi dan menemani anak belajar di rumah, melibatkan kerabat keluarga dalam mengawasi keseharian anak. Hal ini adalah bukti bahwa meskipun para wanita pekerja ini memiliki tanggung jawab ganda yaitu di luar rumah sebagai pekerja di PT MPS Unggul Jaya dan menjadi ibu rumah tangga. Mereka tidak serta merta melupakan kewajibannya mendidik anak dalam keluarga.

- c. Adapun hambatan yang dialami para wanita pekerja dalam memberikan pendidikan untuk anaknya ialah kurangnya perhatian terhadap kegiatan belajar anak, kurangnya sarana dan prasarana atau fasilitas belajar, kurangnya motivasi belajar terhadap anak.

## **B. Saran**

1. Pendidikan yang pertama kali diperoleh anak adalah pendidikan di dalam keluarga. Wanita pekerja MPS Unggul Jaya, selain sebagai karyawan mereka juga seorang ibu di dalam keluarga yang mempunyai tanggung jawab mendidik anak-anaknya. Ibu memiliki peluang lebih besar dalam mendidik anaknya. Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka seorang ibu harus mampu menanamkan, menumbuhkan, dan membangkitkan minat, motivasi, ketekunan, kedisiplinan dalam pendidikan kepada anak-anaknya. Para wanita tersebut harus tetap memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya, mengajarkan akhlak, adab sopan santun, tata krama masyarakat, dan pergaulan anak-anaknya.
2. Wanita pekerja MPS Unggul Jaya hendaknya menjadi seorang ibu yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya sehingga dengan kesibukannya bekerja di luar rumah, beliau tetap menyempatkan waktu untuk keluarganya karena tugas

utama seorang ibu adalah mengatur rumah tangga dan mendidik anak-anaknya. Jadi dengan demikian tidak ada pihak yang dirugikan walaupun seorang ibu harus bekerja di luar rumah baik keluarga maupun tempat beliau bekerja. Selain itu parawanita pekerja juga hendaknya memberikan fasilitas belajar kepada anak dengan baik dan memadai seperti yang paling krusial adalah ruang belajar. Agar tercipta suasana belajar yang tenang dan kondusif.

3. Wanita pekerja MPS Unggul Jaya hendaknya memiliki wawasan yang luas mengenai pendidikan untuk anak-anaknya, karena pandangan mereka akan berpengaruh terhadap pemberian pendidikan kepada anak ke depannya nanti. Sehingga pendidikan anak tidak lagi terbatas di sekolah formal dan non formal saja. Tetapi bagaimana seorang ibu sekaligus sebagai seorang pendidik pertama untuk anaknya mampu memberikan pengetahuan dan pendidikan di semua aspek kehidupan, serta teladan yang baik agar anaknya dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, tercukupi secara materi dan non materi, mampu hidup dengan baik di tengah masyarakat dan mampu memberikan kontribusi untuk agama, negara, bangsa dan keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, M. Nipan, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Abi al Fadaa al Khafidh, Imam Ibn Katsir ad Damsyiqiy, *Tafsir Al-Qur'anul 'Adzim juz1*, Beirut: Darul Kutub Al Ilmiyah, 1414.
- A'la Maududi, Abu, *Hak-Hak Asasi Manusia dalam Islam*, Bambang Iriana Djajaatmadja, Jakarta : Bumi Aksara, 1995.
- Ali, H. Muhammad, *Strategi Penelitian Pendidikan*, Bandung: IKIP. Bandung, 1993.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Aziz Al Khayyah, Abdul, *Etika Bekerja dalam Islam*, Jakarta : Gema Insani Pers,1994.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Az-Zabidi, Imam, *Mukhtashor Shohih Al-Bukhori*, Bandung: Mizan,2001.
- Bahri Djamarah, Syaiful, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Burhan, Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya : Airlangga University Prees, 2001
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Toha Putra, 1989.
- Furchan, Arif, *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional,1992.
- Hasan, Fuad, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Cipta Rineka, 2008) hlm. 1-5.
- Hastutik Marlianingsih, Tri, *Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Dalam Keluarga*

- Hooks, Bell, *Teaching to Transgress: Education as the Practice of Freedom*, United State of America: Gloria Watkins, 1994.
- Idris, Zahara, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Padang : Angkasa Raya, 1987.
- Imran, Ali, *Pengaruh Ibu Bekerja di Pabrik Terhadap Pendidikan Akhlaq Anak di Kel. Purwoyoso Kec. Ngaliyan Kotamadya Semarang*. Skripsi IAIN Walisongo, Semarang : Perpustakaan Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo, 2001
- Iskandar, *Psikologi Pendidikan: sebuah orientasi Baru*, Jakarta: Gaung Persada, 2009
- Jalaluddin As-Suyuthi, Imam, *Tafsir al Imam al Jailani*, Beirut:Darul Kutub al Ilmiyah,tt.
- Jalaluddin As-Suyuthi, Imam, terj Bahrnun Abubakar, *Terjemah Tafsir Jalalin Berikut Asbabun Nuzuul*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008.
- Moleong, Lexy J., *Penelitian kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2008.
- , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002
- Muri'ah, Siti, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, Semarang: Rasail, 2011.
- Mustafa al Maraghi, Ahmad, terj Bahrnun Abubakar, *Tafsir al Maraghi*, Semarang: PT Toha Putra, 1993.
- Musthafa al-Maraghiy, Ahmad, *Tafsir al-Maraghiy Juz XXVIII*, Terj., KH. Anshori Umar Sitanggal dkk, Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1974.
- , *Tafsir al Maraghi juz 28*, Beirut:Darul fikri, tt.
- Nasib Ar-rifa'i, Muhammad, terj. Syihabuddin, *Taisiru al-Aliyyul Qadir Li Iktishari Tafsir Ibnu Katsir*, Bandung: Gema Insani Press, 2001.

- Nasih Ulwan, Abdullah, *Pedoman Pendidikan Anak Menurut Islam*, Terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, Bandung: PT Rosdakarya, 1992.
- , *Pendidikan Anak Menurut Islam, Mengembangkan Kepribadian Anak*, Bandung: PT Rosdakarya, 1992.
- , *Pendidikan Anak Menurut Islam: Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, Bandung: PT Rosdakarya, 1992.
- , *Pendidikan Anak Menurut Islam: Pendidikan Sosial Anak*, Bandung: PT Rosdakarya, 1992.
- Noor, M Sholeh, *Pendidikan Islam Suatu Pengantar*, Semarang: Walisongo pers, 1987.
- Nur Hidayati, Siti, *Pendidikan Anak Pekerja Wanita Pabrik Arisa di Desa Brambang Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak*, Skripsi IAIN Walisongo, Semarang : Perpustakaan Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo, 2006.
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arloka, 1994.
- Pidarta, Made, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 9.
- Prihatin, Slamet, *Pendidikan Agama Islam Pada Anak Wanita Karier (Study Kasus Keluarga Perawat Rumah Sakit Islam Magelang)*. Skripsi IAIN Walisongo, Semarang : Perpustakaan Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo, 2003.
- Purwanto, Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2003.
- Rasyidin, Waini, *Pedagogik Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung : Mizan, 1992.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Susanto, Untung, “*Pola Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Pada Keluarga Penyadap Nyiur*” (*Studi Kasus Di Desa Binangun Kec. Bantarsari Kab. Cilacap*), Skripsi IAIN Walisongo, Semarang : Perpustakaan Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo, 2005.
- Syalaby, Ahmad, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994.
- Uhbiyati, Nur, *Long Life Education*, Semarang: Walisongo pers, 2009.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Media Wacana Press, 2003.
- Usman, Husaini, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.
- WJB. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1999.
- Worchel, Stephen and Jool Cooper, *Understanding Social Psychology*, United State of America: the Dorsey Press, 1976.
- Yashin, Sulhan, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya : Amanah, 1997.
- Zainuddin Ahmad, Imam bin Abdul latif Al-Zubaidi, *Sahih Bukhori Jilid I*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994.



## Lampiran I

### Pedoman Wawancara

Nama Responden :

Pekerjaan :

Nama/ Usia Anak :

Waktu :

No	Data yang diperlukan	Metode	Sumber data
1	Siapa yang mendidik anak di rumah?	wawancara	Wanita pekerja
2	Apa metode yang digunakan dalam mendidik anak?	wawancara	Wanita pekerja
3	Materi apa saja yang Ibu ajarkan kepada anak?	wawancara	Wanita pekerja
4	Apa kendala/hambatan yang Ibu alami selama proses pendidikan/pembelajaran yang terjadi di dalam keluarga?	wawancara	Wanita pekerja
5	Apa sumber belajar/sarana prasarana yang Ibu gunakan selama proses pendidikan?	wawancara	Wanita pekerja
6	Apa pendapat ibu tentang pendidikan anak?	wawancara	Wanita pekerja
7	Siapa yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak dalam	wawancara	Wanita pekerja

	keluarga?		
8	Apa harapan ibu terhadap masa depan anak?	wawancara	Wanita pekerja
9	Apa yang harus dilakukan oleh orang tua untuk mewujudkan harapan tersebut?	wawancara	Wanita pekerja
10	Pendidikan yang seperti apa yang harus diberikan kepada anak dalam keluarga?	wawancara	Wanita pekerja

## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Yuliana

Tempat, tanggal Lahir : Blora, 12 Juni 1991

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Desa Palon 01/01 Kecamatan Jepon  
Kabupaten Blora

HP : 082236261304

E-mail : [thejuliezt@gmail.com](mailto:thejuliezt@gmail.com)

Nama Orang Tua Kandung

Ayah : Yahmin

Ibu : Miyati

Nama Orang Tua Angkat

Ayah : Sunardi

Ibu : Muryati

### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Riwayat Pendidikan

- a. SD Negeri Palon, Tahun 1997-2003
- b. MTs Negeri Jepon, Tahun 2003-2006
- c. SMK Telkom AKN Marzuqi, Tahun 2007-2010
- d. UIN Walisongo Semarang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam , Tahun 2011

#### 2. Pendidikan Non-Formal

- a. Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadiin, Desa Palon. Tahun 2000-2006
- b. Ponpes Putri AKN Marzuqi, Dukuhseti Pati. Tahun 2006-2010